Ananda
Penjaga Dhamma

Hellmuth Hecker

Ananda
Penjaga Dhamma

Oleh	: Hellmuth Hecker
Alih Bahasa	: Lestoro
Transcript	: Hendra Susanto
Cover & Layout	: Team kreatif DhammaCitta

Diterbitkan Oleh :

Perpustakaan dan Komunitas Buddhist Online
Http: //dhammacitta.org

DAFTAR ISI

Sekilas…

Melalui buku ini kami mencoba untuk mempersembahkan

sekilas mengenai kehidupan Y.M. Ananda sebagai

Penjaga Dhamma dan juga peran beliau sebagai

pendamping dari Guru kita, Sang Buddha.

PROLOG

82.000 ajaran dari Hyang Buddha
Telah kuterima;
2.000 lagi dari para siswa Beliau;
Kini, 84.000 telah kupahami. [1]

Barang siapa tidak pernah mendengar [2] atau memahami sesuatu
Ia akan menjadi tua seperti lembu;
Hanya perutnya yang makin membengkak,
Tetapi wawasannya tidak akan mendalam.
Barang siapa yang telah banyak mendengar dan belajar,
Tetapi memandang rendah dia yang lemah dalam pendidikan,
Adalah seperti orang buta yang memegang lampu.
Begitulah aku harus menganggap orang yang demikian.

Ikutilah dia yang telah banyak mendengar,
Maka apa yang pernah didengar tidak akan merosot.
Inilah akar utama kehidupan-suci;
Karenanya jadilah engkau seorang penjaga-Dhamma!

Mengetahui apa yang muncul pertama dan terakhir,
Mengetahui artinya dengan baik, pun,
Ahli dalam gramatika serta hal-hal lain, [3]
Ia menelaah arti yang telah dimengerti dengan baik.

Giat dalam ketekunannya yang sabar
Ia berusaha menimbang artinya dengan baik,
Pada waktu yang tepat ia menjalankan usahanya
Dan memusatkan pikirannya ke dalam.

Y.A. Ananda dalam Theragatha, syair no. 1024 -1029

1. Menurut tradisi Buddhis terdapat 84.000 bagian ajaran (atau satuan Ajaran Dhammakkhandha). Lihat 'The Expositor'. (komentar kitab Dhammasangani, jilid I, halaman 22, 34: Pali Text Society)
2. Sebagaimana di India pada zaman dahulu, cara belajar dan memahami sesuatu itu tidak melalui buku-buku tetapi dengan petunjuk-petunjuk langsung dari guru: maka dalam konteks ini, kalimat 'ia banyak mendengar (atau tidak) berarti ia amat pandai (atau tidak)'
3. 'Ahli dalam gramatika serta hal-hal lain.' Menurut kitab komentar, ini mengacu pada empat 'pengetahuan analitis' (pattisambhida), yang dua diantaranya telah disebutkan dalam syair-syair ini, yaitu 'gramatika' (atau bahasa) dan arti: sedang kata-kata 'hal-hal lain' mengacu pada sisanya yang dua lagi, yaitu pengetahuan analitis mengenai hukum (atau persyaratan) dan kecerdasan.

KEHIDUPAN PRIBADI ANANDA

Salah seorang siswa Hyang Buddha yang paling banyak disebutkan dalam kotbah-kotbah Beliau adalah Ananda. Diantara semua bhikkhu besar yang mengikuti Hyang Buddha, ia menduduki posisi yang paling unik dalam banyak hal, sebagaimana yang akan dituturkan pada halaman-halaman berikut.

Posisinya yang unik telah dimulai sebelum kelahirannya. Sama seperti halnya Hyang Buddha, ia datang ke dunia dari sorga Tusita, dilahirkan pada hari yang sama seperti Beliau serta dalam kasta yang sama yakni, kasta kesatria dari keluarga raja suku Sakya. Ayah mereka merupakan kakak beradik; jadi Ananda adalah seorang sepupu Hyang Buddha. Ia mempunyai tiga saudara lelaki: Anuruddha. Mahanama, Pandu dan satu saudara perempuan: Rohini.

Anuruddha memasuki Sangha (pesamuan para bhikkhu) bersama dengan Ananda dan mencapai tingkat kesucian seorang Arahat, seorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Mahanama, pangeran suku Sakya, tetap sebagai seorang perumah-tangga dan mencapai tingkat kesucian Sakadagami [1] sedang hal yang dapat diketahui mengenai Pandu adalah bahwa ia berhasil selamat dari keadaan hampir punahnya suku Sakya pada waktu Hyang Buddha mencapai usia delapan puluh tahun.

Rohini, satu-satunya saudara perempuan Ananda, mengidap penyakit kulit sebagai akibat dari sifat irinya pada masa hidupnya yang lampau, dan hidup dalam pengasingan di rumah sampai Hyang Buddha bercerita kepadanya mengenai penyakitnya yang disebabkan oleh karma lampau, dan telah merintis jalan baginya dalam mencapai tingkat kesucian Sotapanna.[2] Akhirnya Rohini menjadi sembuh dan setelah meninggal dunia ia terlahir kembali dalam 'Surga Tiga Puluh Tiga Dewa' (Tavatimsa) sebagai istri Sakka, raja para dewa.

Ketika Ananda berusia tiga puluh tujuh tahun. Ia menyusul kakaknya Anuruddha dan sepupunya Devadatta serta juga banyak bangsawan suku Sakya lainnya untuk menjadi seorang bhikkhu (Cula Vagga VII. 1).

Yang Ariya Belatthasisa. Seorang Arahat – seorang yang telah Pencerahan Sempurna – menjadi guru Ananda di dalam Sangha. Hingga kini hanya sebuah gatha (syair) dari Y.A Belatthasisa yang masih tertinggal:

“Sama seperti seekor kerbau yang mulia
Dengan tengkuk yang berbulu dapat menarik bajak
Melalui usaha sedikit demi sedikit, selangkah demi selangkah
Begitu pula ku lewatkan sang waktu berlalu
Dengan usaha sedikit demi sedikit, hari demi hari
Ketika kegembiraan tanpa-noda telah dimenangkan”
(Theragatha V.16)

Dibawah bimbingan orang suci ini. Ananda diperkenalkan pada disiplin kebhikkhuan.

Ia adalah seorang murid yang berusaha dan rajin, dan berhasil mencapai tingkat kesucian Sotapanna dalam masa vassanya yang pertama (Cula Vagga.VII.I). [3] Belakangan Ananda menceritakan kepada para rekan bhikkhunya bahwa Y.A. Punna Mantaniputta banyak membantu dirinya selama masa belajarnya. Beliau telah mengajarkan Dhamma kepada bhikkhu-bhikkhu baru dan menerangkan kepada mereka bahwa kesombongan 'aku' tidak akan timbul tanpa suatu sebab, yakni timbul melalui badan jasmani, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk batin, serta kesadaran. Untuk pengertian yang lebih baik mengenai hal ini. Y.A. Punna Mantaniputta memberikan sebuah analogi yang tepat:

“Jika seorang ingin melihat refleksi atau gambaran dirinya, ia dapat berbuat demikian hanya dengan melalui suatu sebab, yaitu sebuah kaca atau permukaan air yang jernih. Dengan cara sama. Lima khandha [4] memberi gambaran tentang 'aku'. Selama orang masih bergantung pada mereka dan didukung oleh mereka. Selama itu pula 'aku' akan dipantulkan. Hanya bila seorang tidak lagi bergantung pada mereka maka gambaran tentang 'aku' akan lenyap.” (Samyutta Nikaya, 22, 83)

Ananda terus-menerus merenungkan analogi ini, yang makin lama makin mendalam, sampai akhirnya ia berhasil menembus aspek penderitaan, ketidakkekalan dan tanpa aku dari kelima khandha. Dan tidak lagi bergantung pada mereka sebagai penunjangnya. Maka ia mulai memetik manfaat-manfaat hidup kebhikkhuan, yang diawali dengan tercapainya tingkat kesucian Sotapanna.

Ananda selalu merasa puas dengan kehidupannya sebagai seorang bhikkhu. Ia memahami berkah-berkah dari pelepasan hidup keduniawian dan telah memasuki Jalan, yang merupakan suatu kegembiraan untuk dijejaki jika seorang dapat menyeberangi arus [5] bersama dengan teman-teman sehaluan. Selama tahun-tahun awal dari masa kehidupannya sebagai seorang bhikkhu. Ananda tekun dengan pemurnian batinnya sendiri; mudah ia membaur ke dalam Sangha dan perlahan-lahan mengembangkan kebahagiaan dan kekuatan batin yang semakin bertambah.

Ketika Hyang Buddha dan Ananda telah sama-sama mencapai usia lima puluh lima tahun, Hyang Buddha mengadakan rapat para bhikkhu dan bersabda: *“selama dua puluh tahun kehidupan ku sebagai seorang bhikkhu, sebagai Ayah Sangha. Aku pernah memiliki berbagai macam pembantu, namun tak seorang pun diantara mereka yang dapat melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, sampai berkali-kali muncul pembantu yang lalai. Sekarang Aku telah berusia lima puluh tahun dan amat memerlukan seorang pembantu yang dapat dipercaya dan diandalkan.”* Seketika itu para siswa mulai menyatakan kesediaan mereka untuk menjadi pembantu Beliau. Tetapi Hyang Buddha tidak menerima mereka. Kemudian para bhikkhu melihat kepada Ananda, yang dengan rendah hati berdiam diri, dan meminta kepadanya untuk maju secara sukarela.

Dikarenakan tingkah lakunya yang tiada cela sebagai seorang bhikkhu nampaknya dia sudah ditakdirkan untuk mengisi jabatan tersebut. Ketika ditanya mengapa hanya ia saja yang tidak menawarkan kesediaannya, ia menjawab bahwa Hyang Buddha paling tahu siapa yang cocok sebagai pembantu Beliau. Ia memiliki keyakinan yang begitu mendalam terhadap

Hyang Magma, sehingga tak terpikir olehnya untuk mengutarakan keinginannya sendiri, meski sebenarnya ia senang untuk menjadi pembantu Hyang Buddha.

Kemudian Hyang Buddha menyatakan bahwa Ananda akan sesuai bagi Beliau dan Beliau menginginkan Ananda menjadi pembantu-Nya. Ananda sama sekali tidak menjadi sombong bahwa Hyang Buddha lebih menyukai dirinya menjadi siswa Beliau yang terdekat, tetapi malahan minta perkenan agar Beliau bersedia memenuhi delapan macam syarat:

Pertama, Hyang Buddha selamanya tidak boleh memberikan jubah-jubah kepadanya; kedua, Beliau tidak boleh memberikan kepadanya dana makanan apapun yang telah diterima oleh Beliau sendiri; ketiga, sesudah menerima suatu tempat tinggal (kamar istirahat), Beliau tidak boleh memberikannya kepada dia; keempat, selamanya Beliau tidak boleh mengikutsertakan dirinya dalam suatu undangan pribadi (seperti undangan untuk memberi ajaran Dhamma sewaktu akan menerima dana makanan).

Disamping, keempat syarat negatif (penolakan) tersebut, ia juga mempunyai empat macam keinginan yang positif, yaitu: apabila ia (Ananda) menerima undangan makan, ia meminta hak untuk meneruskan undangan tersebut kepada Hyang Buddha; jika ia mempunyai keragu-raguan atau pertanyaan-pertanyaan tentang Dhamma, ia meminta hak untuk mengutarakan hal tersebut kepada Hyang Buddha pada setiap waktu; dan apabila Hyang Buddha memberikan kotbah sewaktu ia sedang tidak hadir, ia minta perkenan agar Hyang Buddha bersedia mengulangi kotbah tersebut kepadanya secara pribadi.

Ia menjelaskan alasan-alasan dari permohonan-permohonannya itu dalam cara ini: apabila ia tidak mengajukan empat syarat yang pertama, maka orang-orang dapat mengatakan bahwa ia mau menerima kedudukan sebagai pembantu Hyang Buddha hanya karena ingin memperoleh keuntungan materi belaka. Tetapi jika ia tidak mengutarakan empat syarat lainnya: maka dapat dikatakan bahwa ia memenuhi tugas-tugas dari

kedudukannya itu tanpa memperhatikan akan kemajuan dirinya sendiri pada Jalan Mulia.

Hyang Buddha meluluskan permintaannya yang masuk akal ini, yang benar-benar selaras dengan Dhamma. Mulai sejak saat itu Ananda menjadi pendamping, pembantu dan pelayan tetap Hyang Buddha selama 25 tahun. Selama 25 tahun ketenarannya itu, ia tetap melanjutkan usaha dengan tiada henti-hentinya untuk menyucikan dirinya seperti halnya pada waktu 18 tahun pertama dari masa kebhikkhuannya sebagai seorang siswa yang tidak dikenal. Ia berkata kepada dirinya sendiri:

“Melalui masa dua puluh lima tahun penuh
Selama aku masih berada dalam masa latihan [6]
Aku tak pernah memiliki pikiran tentang nafsu:
Lihatlah! Betapa perkasa bekerjanya Dhamma itu."
(Theragatha, V. 1039)

(Syair berikutnya mengungkapkan hal yang sama tentang pikiran-pikiran kebencian).

Dua puluh lima tahun yang disebutkan dalam syair ini mengacu pada periode yang selama itu ia menjadi pembantu Hyang Buddha, dan bukan pada keseluruhan kehidupannya sebagai bhikkhu. Selama periode ini, meskipun ia masih seorang 'pelajar' (sekha). Namun tak ada pikiran-pikiran tentang nafsu atau kebencian yang timbul dalam dirinya; implikasinya adalah bahwa hubungannya yang dekat dengan Hyang Buddha tidak memberi peluang untuk hal-hal tersebut.

Hanya seorang semacam dirinya yang dapat mengisi kedudukan sebagai pendamping tetap bagi Hyang Buddha. Yang dapat ditambahkan pada hal itu adalah sifat-sifat positif yang istimewa dari Ananda.

Bagaimana Ananda mencapai tingkat kesucian Arahat dan hidupnya setelah Hyang Buddha mencapai parinibbana akan diceritakan pada waktunya.

KETENARAN ANANDA

Pujian terhadap diri Ananda telah dikumandangkan pada banyak kejadian di dalam kitab-kitab suci Pali. Pengakuan terbesar bagi seorang bhikkhu sudahlah pasti ketika ia diminta oleh Hyang Buddha untuk menggantikan Beliau sebagai guru dan belakangan Beliau sendiri menegaskan bahwa ia (Ananda) tidak akan memberikan ajaran-ajaran dalam cara yang lain. Pujian ini diberikan oleh Hyang Bhagava kepada Sariputta [7] (salah seorang siswa lain yang termashur) dan kepada Ananda.

Suatu penghargaan tinggi yang serupa terlihat dalam kenyataan bahwa setelah Hyang Buddha memberikan kotbah singkat kepada para bhikkhu. Beliau akan meminta seorang bhikkhu yang berpengalaman untuk menjelaskan ajaran tersebut secara lebih terperinci. Yang Ariya Maha Kaccana merupakan ahlinya dalam hal ini, dan begitu juga Sariputta dan Ananda. (Anguttara Nikaya, X. 115);

Disamping kedudukan yang sama yang dimiliki oleh Ananda dalam hal ini dengan Sariputta, siswa yang paling serupa dengan Hyang Buddha, terdapat kejadian-kejadian ketika Hyang Buddha secara khusus memuji Ananda. Misalnya, setelah Ananda memberikan suatu kotbah kepada Raja Pasenadi, Hyang Buddha berkata kepada para bhikkhu bahwa Raja pasenadi sangat beruntung karena ia telah mendapat anugerah dari melihat dan menjumpai Ananda (Majjhima Nikaya, 88). Selanjutnya: sama seperti golongan bangsawan, brahmana, rakyat jelata serta pertapa akan bergembira sewaktu melihat seorang Penguasa Dunia, begitu pula, para bhikkhu, bhikkhuni, upasaka dan upasika mengalami kegembiraan yang sama terhadap diri Ananda. “Jika sekelompok orang-orang ini pergi menjumpai Ananda, kehadirannya saja sudah memberikan kesenangan kepada mereka. Sewaktu ia memberi kotbah Dhamma kepada mereka, mereka merasa gembira karena mendengarkan ucapan-ucapannya. Dan mereka masih belum puas jika Ananda kembali berdiam diri.” (Digha Nikaya, 16).

Dalam menjawab pertanyaan seorang umat awam tentang bagaimana ia dapat menghormati Dhamma, setelah memberikan penghormatan

kepada Hyang Buddha dan Sangha, jawaban Hyang Buddha adalah pujian ketiga (terhadap Ananda): “jika engkau, O perumah-tangga, ingin menghormati Dhamma. Temui dan hormatilah Ananda, Penjaga Dhamma,” yang sesudahnya umat awam tersebut mengundang makan Ananda dan memberinya persembahan kain-kain berharga. Tetapi Ananda mengalihkannya kepada Sariputta, karena ia memiliki penguasaan Ajaran yang lebih tinggi, pada gilirannya Sariputta memberikannya kepada Hyang Buddha, karena Beliau sajalah yang merupakan sebab dari semua kebahagiaan (Jataka, 269). Pada kesempatan lain Hyang Guru memujinya demikian: sesudah Ananda menjawab pertanyaan Hyang Buddha dan pergi, Hyang Buddha berkata kepada para bhikkhu: “Ananda adalah seorang yang berada pada Jalan Latihan Lanjutan, dan sungguh tidak mudah untuk menemukan seorang yang benar-benar dapat menyamai dirinya dalam pengalaman.” (Anguttara Nikaya, III. 78).

Seorang umat awam penganut ajaran lain berubah menjadi penganut Dhamma setelah berbincang-bincang dengan Ananda. Pada akhir percakapannya, ia memuji betapa mengagumkan bahwa Ananda tidak mengangkat ajarannya sendiri ke sorga ataupun menyeret ajaran orang lain ke dalam lumpur. “Uraiannya tentang Dhamma benar-benar langsung, hakekat artinya dijelaskan, dan ia sendiri tidak terpengaruh.” (Anguttara Nikaya, III. 72). [8] Untuk kedua kalinya ia dipuji oleh Raja Pasenadi, setelah memberi penjelasan dengan baik kepada putra mahkota dari Kosala. “Sesungguhnya, ia nampak seperti Ananda,” karena kata tersebut (Ananda) berarti berharga, patut dicintai, menyenangkan. Dan Raja Pasenadi berkata bahwa ucapan-ucapan Ananda, cukup beralasan. (Majjhima Nikaya, 90)

Melihat dari banyaknya pujian, pengakuan serta penghormatan, maka dapatlah dipastikan terdapat gerutuan rasa iri serta ketidaksenangan. Namun hal ini sama sekali tidak demikian. Ia adalah seorang yang tidak mempunyai musuh. Keuntungan yang jarang ada ini terjadi pada dirinya bukan tanpa sebab, dan hal tersebut sudah dinikmatinya bukan hanya pada kehidupan sekarang ini saja tetapi juga pada banyak kehidupannya yang terdahulu.

Ananda begitu tulus untuk mengabdikan seluruh kehidupannya kepada Dhamma, sehingga ketenaran tidak dapat menguasai dan menjadikan ia sombong. Ia tahu bahwa semua yang baik dalam dirinya disebabkan pengaruh Dhamma. Jika dilihat dengan cara ini, maka tak akan ada rasa kesombongan. Seorang yang tidak merasa sombong tidak akan memiliki musuh, dan seseorang yang demikian tidak akan diirikan. Jika seorang hatinya tercurah sepenuhnya pada nilai-nilai batin dan menjauhkan diri dari pergaulan sosial apapun, seperti yang dilakukan Anuruddha – kakak Ananda, maka mudahlah baginya untuk menjadi orang yang tanpa musuh. Tetapi jika orang seperti Ananda, yang setiap hari harus berurusan dengan banyak orang mengenai berbagai masalah, namun toh hidup tanpa musuh tanpa saingan, tanpa pertentangan dan ketegangan, hal itu mendekati suatu keajaiban. Sifat ini benar-benar merupakan ukuran dari keunikan Ananda.

Meskipun Ananda pernah mengalami kritik yang pantas dan kadang-kadang ditegur, tetapi itu sesuatu yang sama sekali berbeda. Pemberitahuan yang bersahabat, peringatan atau bahkan teguran tegas untuk mengubah kelakuan seseorang merupakan bantuan ke arah pemurnian yang lebih bersemangat. Kritik semacam itu, bila dicamkan dalam hati, membuat batin lebih jernih serta penghargaan yang lebih tinggi dari orang lain.

Kejadian-kejadian dimana Ananda telah ditegur kebanyakan mengacu pada masalah-masalah mengenai tingkah laku sosial, masalah-masalah mengenai Vinaya (disiplin kebikkhuan); jarang sekali mengacu pada masalah-masalah penyucian-diri dan sama sekali tidak pernah berkaitan dengan pengertiannya tentang Dhamma. Kejadian-kejadian tersebut adalah sebagai berikut:

Sekali waktu, ketika Hyang Buddha sedang menderita masuk angin di perut, Ananda memasak bubur beras untuk Beliau, yang sebelumnya pernah menolong Hyang Tathagata ketika Beliau mempunyai keluhan semacam ini. Hyang Buddha menegur Ananda demikian: “itu bukanlah cara yang pantas bagi para pertapa, itu bukanlah cara yang pantas bagi seorang bhikkhu untuk mempersiapkan makan dalam rumah.”

Setelah peristiwa ini lalu diputuskan sebagai suatu pelanggaran bagi seorang bhikkhu yang memasak untuk dirinya sendiri (Maha Vagga, VI. 17). Sejak saat itu Ananda mematuhi peraturan ini, dengan pemahaman sepenuhnya atas keperluannya sebagai bagian dari kehidupan tanpa-rumah yang sejati.

Sekali waktu Ananda pergi mengumpulkan dana makanan (pindapatta) tanpa mengenakan jubah luarnya. Rekan-rekan bhikkhu meminta perhatiannya pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Hyang Buddha, bahwa seorang bhikkhu harus selalu mengenakan ketiga jubahnya bila pergi ke desa, Ananda menerimanya dengan sepenuh hati dan menjelaskan bahwa ia hanya lupa mengenai hal tersebut. Karena hal ini serta kejadian yang terdahulu berkenaan dengan peraturan disipliner yang sederhana, maka masalahnya segera diselesaikan. (Maha Vagga, VIII. 23). Bahwa seseorang seperti Ananda, yang memiliki daya ingatan luar biasa, dapat juga lupa akan sesuatu, adalah karena kenyataan bahwa meski seorang Sotapanna pun masih belum sempurna. Tetapi Hyang Buddha mengharuskan kepada para bhikkhu agar mereka senantiasa menaruh perhatian pada hal-hal kecil dari kehidupan mereka sehari-hari, dan agar mereka melandaskan usaha-usaha spiritual mereka yang lebih atas dasar disiplin ini. Hal tersebut berguna untuk menghilangkan pengertian secara intelektual belaka serta kesombongan.

Kritik bentuk lain telah dilontarkan terhadap Ananda dalam dua kejadian oleh Y.A. Maha Kassapa. Tiga puluh orang murid Ananda telah meninggalkan Sangha. Kassapa menegur Ananda bahwa ia tidak membimbing para pemuda tersebut secukupnya. Ia melakukan perjalanan dengan mereka tanpa mengajar mereka untuk mengendalikan indera-indera dengan baik, tanpa mengajar mereka untuk bersikap sedang dalam hal makan, dan tanpa melatih mereka dalam kewaspadaan. Karena itu ia adalah seorang 'perusak bibit', [9] 'penoda kaum keluarga' [10] para pengikutnya bercerai-berai. 'Pemuda ini tidak terkendali.' Begitulah Maha Kassapa menegurnya. (Samyutta Nikaya, 16. 11)

Terhadap teguran agak keras ini, Ananda hanya menjawab bahwa rambut uban telah tumbuh di kepalanya dalam pengabdiannya terhadap Sangha,

namun Kassapa masih menyebutnya 'pemuda'. Dalam kejadian itu kemungkinan Ananda telah menilai terlalu tinggi kemampuannya dan meremehkan sifat duniawi murid-muridnya. Ananda tidak memperbantahkan tentang dasar kebenaran obyektif dari celaan atas kegagalannya itu. Bagaimanapun juga ia belum seorang Arahat dan masih dapat dilekati kekotoran-kekotoran batin. Ia hanya merasa berkeberatan terhadap penyamarataan yang dinyatakan secara tidak langsung dalam kritik tersebut. Tetapi, orang mungkin beranggapan bahwa seorang suci, seorang Arahat seperti Kassapa pasti telah mengetahui bentuk kritik apa yang paling bermanfaat bagi Ananda.

Peristiwa kedua dengan Kassapa memiliki latar belakang yang berbeda. Ananda memohon Kassapa untuk menyertainya pergi ke vihara bhikkhuni dan mengajar di sana. Sesudah agak ragu-ragu pada awalnya. Akhirnya Kassapa bersedia. Setelah kotbah itu selesai, seorang bhikkhuni yang keras kepala menuduh Kassapa bahwa hanya ia saja yang terus berbicara dan tidak memperbolehkan Ananda yang bijaksana mengucapkan sepatah kata pun. Ia menyatakan hal tersebut adalah seperti penjual jarum yang mencoba menjual dagangannya di hadapan penjual jarum itu. Ananda memohon agar Kassapa memaafkan bhikkhuni tersebut. Tetapi Kassapa menjawab bahwa hendaknya ia (Ananda) menunjukkan sikap pengendalian diri, kalau tidak maka harus diajukan suatu penyelidikan terhadap tingkah lakunya (Samyutta Nikaya, 16. 10); hal ini dimaksudkan oleh Kassapa sebagai suatu bahwa Ananda terlalu bersemangat dalam pengajarannya dan telah mengabaikan bahaya dari keterikatan pribadi. Kritik ini juga akan mendatangkan kemanfaatan bagi Ananda dikelak kemudian hari. Bagaimanapun juga, Kassapa mencela Ananda pada kedua kejadian tersebut karena cinta kasihnya terhadap Ananda; antara kedua orang bhikkhu ini selalu berhubungan yang baik.

Suatu ketika, bhikkhu lain yang bernama Udayi mengkritik Ananda dalam peristiwa yang berikut. Ananda bertanya kepada Hyang Buddha seberapa jauhkah suara Beliau dapat mencapai dalam alam semesta ini. Beliau menjawab bahwa suara para Buddha tidak terukur dan dapat mencapai lebih jauh dari seribu-rangkaian sistem dunia (beserta seribu matahari seribu langit dan seribu alam Brahma), bahkan lebih jauh dari tiga ribu-

rangkaian sistem dunia. Mereka dapat menembusi semua dunia tersebut dengan kecemerlangan mereka yang menakjubkan serta mencapai mahluk yang hidup di sana dengan suara mereka.

Ananda bergembira atas uraian tersebut, yang serba meliputi dan melampaui segenap cakrawala, dan ia berseru: “betapa beruntungnya diriku, bahwa aku memiliki guru yang maha perkasa dan agung!” Udayi menyanggahnya: “kebaikan apakah yang terjadi pada mu, kawan Ananda, kalau gurumu itu maha perkasa dan agung?” Dengan kata-kata yang sedikit ini suatu teguran yang keras telah diutarakan. Yakni bahwa Ananda selalu melihat pada insan Hyang Buddha saja, dan dengan begitu melupakan manfaat yang sebenarnya, yaitu pencerahannya sendiri. Hyang Buddha segera berpihak pada Ananda dengan mengucapkan kata-kata berikut: “Bukan begitu, Udayi, bukan begitu, Udayi! Andaikata Ananda meninggal tanpa mencapai kebebasan sepenuhnya, maka ia akan menjadi raja para dewa tujuh kali karena kemurnian hatinya, atau menjadi raja dibelahan bumi India tujuh kali. Namun Udayi, Ananda akan mencapai kebebasan akhir dalam hidup sekarang ini juga.” (Anguttara Nikaya, III. 80)

Bahwa Hyang Buddha membuat ramalan ini dihadapan Ananda menunjukkan keyakinan Beliau terhadap dirinya. Beliau tahu bahwa pengetahuan Ananda yang luas akan sabda Buddha (Buddha-vacana) tidak bakal membuatnya lengah dalam prakteknya. Ucapan ini juga memperlihatkan bahwa Hyang Buddha memandang hal tersebut perlu untuk melindungi Ananda dari celaan – yang dilakukan oleh diri sendiri dan oleh orang lain – dengan menghiburnya bahwa segenap usaha dan perjuangannya akan menghasilkan pencapaian tertinggi bahkan dalam kehidupan sekarang ini juga. Hyang Tathagata [11] dapat membuat pernyataan semacam itu hanya dalam hal seorang yang lebih cenderung kearah hati daripada kelengahan.

Satu-satunya teguran Hyang Buddha terhadap Ananda atas kehendak Beliau sendiri juga merupakan kejadian yang paling penting Hyang Buddha memerintahkan Ananda untuk mengatur pembagian kain jubah bagi para bhikkhu. Ananda melaksanakan tugas ini dengan amat memuaskan. Hyang Buddha memuji Ananda atas ketelitiannya dan memberitahu bhikkhu-

bhikkhu lain bahwa Ananda amat pandai dalam menjahit; ia dapat membuat berbagai macam keliman yang berbeda. Bagi seorang bhikkhu yang baik perlulah baginya untuk mengelim jubah-jubah tersebut tidak berjumbai pada ujung-ujungnya dan orang-orang tidak dapat menuduh dirinya ceroboh serta memboroskan barang persembahan umat awam. (Maha Vagga, VIII. 12)

Belakangan, ketika Hyang Buddha sedang berdiam di dekat tempat kelahiran-Nya, Beliau melihat banyak tempat duduk disiapkan dalam vihara dan menanyakan kepada Ananda apakah terdapat banyak bhikkhu yang tinggal di sana. Ananda membenarkan hal tersebut seraya menambahkan: "Yang Mulia, sekarang ini adalah waktu untuk mempersiapkan jubah-jubah kita." Dalam hal ini Ananda mengacu pada perintah-perintah Hyang Buddha bahwa seorang bhikkhu harus merawat jubah-jubahnya secara layak. Tetapi, nampaknya Ananda telah mengatur semacam perkumpulan menjahit, yang kemungkinan untuk mengajar seni membuat keliman yang dianjurkan itu kepada rekan bhikkhunya. Mungkin inilah yang menyebabkan munculnya kelompok jahit-menjahit pada waktu-waktu malam hari. Ananda tidak mempertimbangkan bahwa hal ini akan mengakibatkan waktu bercakap-cakap seperti umat perumah-tangga setelah berusaha dan mengalami kesukaran seharian. Karena itu Hyang Buddha memberikan nasehat yang tegas berkenaan dengan bahaya dari kegemaran berkumpul-kumpul yang bersifat duniawi bagi para bhikkhu.

"Seorang bhikkhu yang menikmati pergaulan, yang memperoleh kegembiraan dalam perkawanan, memperoleh kepuasan dalam perkawanan, menikmati kebersamaan, bergembira dalam kebersamaan, tidaklah patut memperoleh pujian. Adalah tidak mungkin bagi seorang bhikkhu yang demikian untuk dapat mencapai dengan sekehendak hatinya kebahagiaan keterlepasan, kebahagiaan kesunyian, kebahagiaan ketenangan, kebahagiaan pencerahan secara sempurna."

Barang siapa memperoleh keutuhan kebahagiaannya didalam kebersamaan tidak akan menemukan kebahagiaan yang terlepas dari keinginan akan kebersamaan. Sekalipun seorang yang masih melekat pada orang-orang lain berhasil mencapai Jhana (meditasi yang mencerap),

keadaan tersebut tidak dapat dikuasai sepenuhnya ataupun akan sempurna. Dalam hal ini, Jhana yang demikian itu terjadi hanya karena adanya penekanan yang kuat. Masihlah akan terdapat kesukaran yang lebih besar lagi untuk mencapai kebebasan akhir bagi orang yang menjadikan dirinya tergantung pada pergaulan. Karena itu Hyang Buddha mengakhiri uraian-Nya dengan pernyataan bahwa Beliau tidak dapat menemukan bentuk kemelekatan apapun yang tidak akan menghasilkan dukkha, [12] karena ketidakkekalan sudah merupakan pembawaannya, meski kemelekatan berbentuk dewa Brahma yang paling tinggi sekalipun. Inilah segi Dhamma yang universal.

Selanjutnya Hyang Buddha menguraikan Jalan Praktek. Yang semata-mata Beliau terangkan berkenaan dengan Ananda, tanpa menyebutkan langkah pertama dari Jalan Utama Berunsur Delapan, tetapi memulainya dengan langkah ke delapan. Hal ini karena Ananda mempunyai kemampuan meditasi yang mendalam dan sebagai orang yang dalam latihan lebih tinggi, dikaruniai dengan Dhamma sedalam yang dapat diperoleh siapapun diluar tingkat kesucian.

Ia hanya memerlukan sedikit petunjuk, yang memberikan perspektif benar pada kerja bersama yang disebutkan di atas. Karena itu disini Hyang Buddha menguraikan tujuan tertinggi kekosongan mutlak dari semua konsep, obyek dan nama dan menunjukkan langkah-langkah terakhir. Lebih lanjut Beliau memintakan kecintaan Ananda kepada Beliau sebagai Guru dan menekankan bahwa kecintaan ini dapat dibuktikan hanya jika Ananda mengikuti Beliau ke dalam pencapaian tertinggi.

Orang dapat mengatakan bahwa Beliau menggunakan kedua macam pendekatan, faktual dan pribadi, untuk membantu Ananda memotong semua sifat duniawi secara pasti; Beliau mengakhiri uraian-Nya dengan analogy ini:

“Karena itu, Ananda, binalah persahabatan dengan-Ku, jangan bermusuhan; hal itu akan menjadi manfaat dan kebahagiaan bagi dirimu untuk waktu yang lama. Ananda, Aku tidak akan memperlakukan dirimu seperti pembuat periuk yang memperlakukan periuk-periuknya yang

belum dibakar. Dengan berulang-ulang menasehati, dengan berulang-ulang menguji, Ananda, Aku akan berbicara kepadamu. Ia yang kuat akan bertahan terhadap ujian."

Analogi ini akan lebih mudah dimengerti, jika seseorang mau melihat pada cerita Jataka [13] yang ke 406. Cerita tersebut membabarkan kehidupan lampau Ananda. Ia telah melepaskan kedudukan sebagai raja untuk menjadi seorang pertapa, seperti yang dilakukan oleh Hyang Buddha yang waktu itu masih seorang Bodhisatta. Pada suatu hari diketahuilah bahwa pertapa itu – yang belakangan menjadi Ananda – memiliki persediaan sedikit garam untuk membumbui makanannya, yang bertentangan dengan peraturan hidup pertapa untuk tetap hidup melarat. Hyang Bodhisatta menegurnya demikian: ia telah melepaskan semua harta kekayaan kerajaannya, namun sekarang ia mulai menyimpan perbekalan lagi. Sang pertapa marah karena teguran tersebut. Ia menjawab bahwa seorang tidak seharusnya melukai perasaan orang lain bila menegurnya; ia hendaknya tidak kasar dengan tegurannya, yang seakan-akan memotong dengan menggunakan pisau tumpul. Hyang Bodhisatta menjawab: antara teman-teman tidaklah perlu berbicara seperti seorang pembuat periuk yang memegang periuk-periuk yang belum dibakar, yang amat lunak itu. Seorang teman boleh juga mengucapkan kata-kata celaan, karena hanya melalui peringatan, kritik membangun yang berulang-ulang dengan terus-menerus, ia dapat memberi seseorang keteguhan seperti tanah liat yang telah dibakar. Kemudian pertapa tersebut meminta maaf kepada Hyang Bodhisatta dan memohon agar Hyang Bodhisatta, atas dasar kasih sayang, selalu bersedia membimbingnya lebih lanjut.

Analogi tentang periuk tanah liat – pada zaman itu mudah sekali dipahami karena merupakan mata perdagangan umum yang mengacu pada kepekaan dan kelembutan. Karena pembuat periuk mengangkat periuk tanah liat yang mentah, yang belum kering benar itu dengan kedua belah tangannya secara hati-hati, kalau-kalau periuk tersebut pecah. Kemudian setelah periuk tersebut dibakar ia akan berulang-ulang mengujinya terhadap kerusakan-kerusakan seperti retak-retak atau belah-belah, dan menggunakannya hanya jika telah dibakar rata. Ia akan mengetuknya

berulang-ulang dan hanya yang kuat yang dapat lulus dari pengujian. Dengan cara sama, hanya seorang yang kuat, yang dikaruniai dengan sifat-sifat mulia, yang akan mencapai jalan dan hasil kesucian. [14]

Sama seperti pada kehidupan lampau teguran Hyang Bodhisatta tersebut memberi manfaat dan membawa Ananda – sang pertapa – ke alam Brahma (cerita Jataka 406), begitu pula teguran Hyang Buddha waktu ini pun memberi manfaat, karena Ananda menerima kritik tersebut dengan bahagia, merasa puas dengannya (Majjhima Nikaya, 122), memasukkannya ke dalam hati serta mengikutinya sampai ia berhasil mencapai penghancuran penderitaan secara total dalam kehidupan ini.

ANANDA SEBAGAI PEMBANTU HYANG BUDDHA

Salah satu kebajikan Ananda, yang menjadikan ketenarannya, adalah prilakunya sebagai pembantu Hyang Buddha. Berbicara mengenai diri Ananda, Hyang Buddha berkata bahwa Ananda adalah yang terbaik diantara semua pembantu, yang terkemuka diantara semua bhikkhu yang pernah mengisi jabatan tersebut (Anguttara Nikaya, I. 19).

Istilah 'pembantu' sebenarnya kurang luas. Hampir tak ada satu kata pun dalam Bahasa Indonesia yang secara tepat dapat mengungkapkan kedudukan Ananda. Bila kita harus memilih sebutan seperti 'sekretaris' atau 'ajudan', maka kita tidak akan mengungkapkan segi-segi yang paling intim dari perawatannya, yang meliputi banyak hal kecil dari bantuan pribadi yang diberikan kepada Hyang Guru. “Bila kita menyebutnya 'pelayan', maka kita akan menghapuskan segi-segi keorganisasian dan kepemimpinan yang diwujudkan pada banyak kesempatan. Dan bila kita mencari contoh-contoh dalam literatur dunia mengenai orang kepercayaan dari tokoh besar, yang selalu menyertainya, kita tidak akan menemukan seorang yang dapat menyerupai Ananda.”

Perhatian yang penuh cinta kasih selama dua puluh lima tahun ini meliputi pelayanan-pelayanan berikut: Ananda membawakan air untuk mencuci dan kayu-gigi [15] kepada Hyang Buddha; ia mengatur tempat duduk, mencuci kaki, memijati punggung Beliau; mengipasi Beliau agar terasa sejuk; menyapu kamar dan menambal jubah-jubah Beliau. Pada malam hari ia tidur dekat kamar Beliau agar selalu siap sedia untuk membantu. Ia menyertai Beliau sewaktu berkeliling disekitar vihara (Maha Vagga, VIII. 16) dan seusai pertemuan ia memeriksa untuk melihat apakah ada seorang bhikkhu yang barangnya tertinggal. Ia membawakan pesan-pesan Hyang Buddha (Cula Vagga, V.20) dan memanggil berkumpul para bhikkhu, bahkan kadang-kadang pada tengah malam (Jataka, 148). Bila Hyang Buddha sedang sakit, ia mencarikan obat untuk Beliau. Suatu ketika, sewaktu para bhikkhu mengabaikan seorang bhikkhu yang sedang menderita sakit keras, Hyang buddha dan Ananda membersihkan bhikkhu tersebut dan bersama-sama membawanya ke tempat-peristirahat (Maha

Vagga, VIII. 26). Dalam cara ini Ananda melaksanakan banyak tugas sehari-hari dan mengurus kesejahteraan badaniah dari sepupunya yang telah mencapai Pencerahan Sempurna bagaikan seorang ibu yang baik atau istri yang penuh kasih sayang.

Tetapi diatas itu semua, ia juga mengembankan tugas sebagai seorang sekretaris yang baik, yakni memperlancar perhubungan antara beribu-ribu bhikkhu dengan Hyang Guru. Bersama-sama dengan Sariputta dan Mogallana ia mencoba memilah-milah, mengurus beraneka ragam masalah hubungan manusia yang muncul dalam suatu perhimpunan.

Pada kasus mengenai pertengkaran para bhikkhu Kosambi (Anguttara Nikaya, VI. 249) dan pada kasus mengenai perpecahan didalam tubuh Sangha yang disebabkan oleh Devadatta (Udana, V. 8 dan Cula Vagga, VII), Ananda memainkan peranan penting dalam menjernihkan suasana dan menjaga keselarasan. Kerapkali ia menjadi penghubung bagi para bhikkhu, mengusahakan mereka untuk bertatap muka dengan Hyang Guru, atau ia menyampaikan ucapan-ucapan Hyang Buddha kepada aliran-aliran agama lain. Ia tak pernah menolak seorang pun dan merasakan dirinya sebagai jembatan alih-alih sebagai penghalang.

Pada beberapa kejadian para bhikkhu telah membuat suara-suara gaduh, sehingga Hyang Buddha bertanya kepada Ananda tentang sebab-sebab kegaduhan ini. Ananda selalu dapat menerangkannya secara lengkap (Majjhima Nikaya 6, 7; Pacittiya Vagga, 65; Udana, III. 3). Lalu Hyang Buddha mengurus sesuai dengan permasalahannya. Yang terakhir dari tiga kejadian semacam ini amatlah penting. Atas nama Hyang Buddha, Ananda mengumpulkan sekelompok bhikkhu tersebut pergi mengasingkan diri dan berusaha sungguh-sungguh untuk menyucikan batin mereka, sehingga selama satu vassa mereka semua mencapai tiga pengetahuan [16] Hyang Guru mengumpulkan mereka sekali lagi. Sewaktu mereka tiba dihadapan Hyang Buddha, Beliau sedang berada dalam keadaan meditasi 'tak tergoncangkan'. [17] Setelah para bhikkhu suci itu menyadari dalamnya meditasi Hyang Guru, mereka pun duduk dan masuk ke dalam pencerapan yang lama. Sesudah mereka melampaui masa empat jam pertama malam itu – sungguh semacam 'sambutan' yang cocok bagi para suci – Ananda

bangkit dan memohon agar Hyang Buddha menyambut para bhikkhu yang telah tiba itu. Karena mereka semua berada dalam keadaan meditasi tak tergoncangkan, tak ada seorang pun yang dapat mendengarnya. Setelah empat jam berikutnya. Ananda mengulangi permohonannya, kembali kediaman total yang menjawabnya. Dan menjelang fajar, untuk ketiga kalinya Ananda bangkit, bersujud di hadapan Hyang Buddha, menangkupkan kedua belah tangannya dan memohon agar Hyang Buddha menyambut para bhikkhu tersebut. Lalu Hyang Buddha keluar dari meditasi-Nya dan menjawab Ananda:

"Jika engkau mampu mencapai pengalaman-pengalaman adiinderawi, maka engkau seharusnya tahu bahwa kita semua telah masuk ke dalam pencerapan tak tergoncangkan, dimana kata-kata tidak dapat menembusnya."

Udana, III. 3

Cerita ini bermaksud memperlihatkan kesabaran yang meyakinkan yang dimiliki oleh Ananda, serta batas-batas kemampuannya. Kejadian yang demikian itu mungkin telah menambah kebulatan hati Ananda untuk mempraktekkan meditasi berulang-ulang meskipun ia memiliki banyak tugas. Kitab-kitab Pali menyebutkan dua kesempatan sewaktu ia meminta obyek meditasi dari Hyang Buddha, yang dapat ia praktekkan di tempat sunyi. Pada kesempatan yang satu Beliau memberitahukan Ananda untuk bermeditasi pada lima kelompok kehidupan (Samyutta Nikaya, 22. 158), dan pada kesempatan yang lain, untuk bermeditasi pada enam alam indera (Samyutta Nikaya, 35.86).

Diantara banyak hal yang dimohon Ananda dari Hyang Buddha untuk bhikkhu-bhikkhu lain, yang berikut ini dapatlah disebutkan: ketika bhikkhu Girimananda dan bhikkhu Phagguna sedang menderita sakit, Ananda memohon pada Hyang Bhagava untuk mengunjungi mereka, dan menguatkan keyakinan mereka dengan mengajarkan Dhamma (Anguttara Nikaya. X. 60; VI. 58). Ananda jugalah yang memohon kepada Hyang Buddha – atas anjuran Anathapindila – agar dapat didirikan pagoda di dalam kawasan vihara (Jataka, 479).

Dalam cara ini serta banyak yang lainnya, Ananda menunjukkan dirinya sebagai seorang bhikkhu yang tertib yang menggabungkan sifat-sifat keibuan dan kebapakan. Kemampuannya untuk berorganisasi, berunding serta mengatur telah diperlihatkan lebih dini, ketika – dalam salah satu kehidupannya yang lampau – ia menyelesaikan fungsi serupa bagi raja para dewa, sakka. Dalam beberapa contoh yang menyebutkan kehidupan-kehidupan lampau Ananda dalam alam-alam dewa dan Brahma, itu selalu berhubungan dengan kehidupan-kehidupan yang di dalamnya ia memegang jabatan sebagai pembantu utama dan ajudan dewa Sakka; terutama sebagai kusir kereta sorgawi Matali (dalam empat kasus, cerita-cerita Jataka 31, 469, 541) atau sebagai seorang dewa seperti arsitek sorga Vissakamma (Jataka 489) atau dewa hujan Pajjuna (Jataka 75) atau pemusik sorgawi yang bermahkota-lima, Pancasikkha (Jataka, 450).

Terutama kesediaan Ananda untuk mengorbankan dirinya patut disebutkan disini. Ketika Devadatta melepaskan seekor gajah liar untuk membunuh Hyang Buddha, Ananda membuang dirinya ke hadapan Hyang Buddha; lebih baik ia sendiri yang mati daripada melihat Beliau terbunuh atau terluka. Tiga kali Hyang Buddha meminta Ananda mundur, tetapi ia tidak bersedia. Hanya ketika Hyang Buddha menyingkirkannya perlahan-lahan dari tempat tersebut melalui kekuatan adiwajar, barulah ia dapat dibujuk untuk melepaskan niatnya mengorbankan diri (Jataka 533). Perbuatan inilah yang makin menyebarluaskan ketenaran Ananda. Hyang Buddha bercerita kepada para bhikkhu lain bahwa dalam kehidupan lampau Ananda telah memperlihatkan kesediaan yang sama untuk mengorbankan dirinya. Bahkan pada masa lampau yang lama sekali sebagai binatang, sebagai seekor angsa (Jataka 502, 533, 534) atau seekor rusa (Jataka 501) ia telah tinggal dengan Hyang Bodhisatta sewaktu ia tertangkap dalam sebuah perangkap. Pada kejadian yang lain, pertama Hyang Bodhisatta mengorbankan dirinya demi ibunya yang monyet, kemudian Ananda (Jataka 222). Dan pada tiga kejadian lain yang tercatat, Ananda – dalam kelahiran-kelahirannya yang lampau – telah menyelamatkan hidup calon-Buddha melalui perhatian dan kepandaiannya. Cerita-cerita ini memperkuat kebajikan-kebajikan Ananda serta hubungannya dengan Hyang Buddha yang telah berlangsung demikian lama itu.

ANANDA SEBAGAI PENJAGA DHAMMA

Diantara jasa-jasa yang memberi Ananda suatu tempat khusus dikalangan siswa-siswa Hyang Buddha, salah satu yang teramat perlu diperhatikan adalah bahwa ia merupakan satu-satunya bhikkhu yang belum menjadi seorang Arahat diantara mereka yang oleh Hyang Buddha dikatakan terkemuka dalam kemampuan-kemampuan khusus. Hal ini berarti Ananda memiliki sifat-sifat yang setara dengan apa yang dimiliki oleh para Arahat tersebut. Sementara yang lain-lain disebut hanya karena memiliki satu sifat mulia saja, (kecuali dua orang bhikkhu yang memiliki kemampuan demikian) Ananda merupakan satu-satunya diantara tujuh puluh lima siswa utama yang unggul dalam lima kemampuan.

Ia terkemuka diantara mereka yang telah mendengar banyak (mengenai sabda-sabda Hyang Buddha), yang memiliki daya ingat yang baik, yang penuh semangat kerja, dan diantara mereka yang penuh perhatian (terhadap diri Hyang Buddha) (Anguttara Nikaya, I. 19).

Melalui penelitian yang lebih dekat, orang dapat melihat bahwa kelima kemampuan ini tergolong pada kebajikan-kebajikan kompleks yang amat luas yang merupakan daya dan kekuatannya sati (perhatian). Sifat perhatian adalah daya pikiran, daya ingatan, penguasaan terhadap ingatan-ingatan dan gagasan-gagasan. Perhatian merupakan kecakapan untuk menggunakan alat pikiran pada setiap saat dengan sekehendak hati tanpa terseret olehnya. Singkatnya, perhatian adalah kehati-hatian dan keteraturan penguasaan diri, pengendalian, disiplin-diri. Dalam pengertian yang lebih sempit, sati atau perhatian itu adalah kemampuan untuk mengingat. Ananda memiliki kemampuan ini sampai pada tingkatan luar biasa. Dengan segera ia dapat mengingat segala sesuatu, meskipun ia hanya mendengarnya sekali saja. Ia dapat mengulang kotbah-kotbah Hyang Buddha secara minus sampai 60.000 kata, tanpa satu suku-kata pun yang tertinggal. Ia mampu membacakan 15.000 bait empat-baris dari Hyang Buddha. Mungkin hal tersebut kedengarannya seperti suatu keajaiban bagi kita untuk dapat melaksanakan prestasi semacam itu. Tetapi yang ajaib itu semata-mata adalah kita yang telah membebani pikiran kita

dengan beratus-ratus ribu hal yang tidak bermanfaat, yang merintangi kita untuk menjadi penguasa atas ingatan kita. Pada suatu ketika Hyang Buddha berkata bahwa satu-satunya alasan mengapa seseorang melupakan sesuatu adalah hadirnya satu atau semua lima rintangan batin [18] (Anguttara Nikaya, V. 193). Karena Ananda merupakan salah seorang yang berada dalam latihan lanjutan, ia mampu menyingkirkan rintangan-rintangan ini sekehendak hatinya (kalaupun masih ada yang tertinggal dalam dirinya) sehingga ia dapat memusatkan sepenuhnya pada apa yang ia dengar. [19]

Karena ia tidak menginginkan sesuatu apapun bagi dirinya sendiri, ia dapat menangkap kotbah-kotbah tersebut tanpa perlawanan atau penyimpangan, menata mereka sebagaimana mestinya mengetahui apa yang menjadi kelompoknya, mengenali sebutan senama dalam ungkapan-ungkapan yang berbeda, dan seperti yang setia dan pandai, dapatlah ia menemukan jalan dalam pikirannya sendiri.

Inilah sifat dari 'telah mendengar banyak'. Dia yang telah mendengar banyak dalam pengertian ini, telah mengenyahkan kesengajaan dari pikirannya sendiri dan telah menjadi tempat bagi kebenaran. Ia telah mendengar banyak kebenaran dan itu berarti bahwa ia telah menghapus semua ketidakbenaran dalam dirinya sendiri. Seorang yang demikian adalah 'lahir dari mulut' sang guru, benar-benar terlatih, karena ia membiarkan dirinya dibentuk oleh ajaran Hyang Bhagava.

Karena itu dia yang telah banyak mendengar adalah seorang yang paling rendah hati dan seorang juara kebenaran yang paling tulus. Segala sesuatu yang baik yang ia bawa dalam pikirannya dan yang atas dasar itu ia bertindak, tidaklah ia anggap berasal dari kemampuannya sendiri, melainkan berasal dari Dhamma, yang telah ia dengar dari gurunya. Orang semacam itu benar-benar rendah hati.

“perkembangannya akan seperti ini, orang yang senantiasa tunduk pada hal-hal yang lebih besar.” (Rainer Maria Rilke).

Secara tepat hal ini dapat dikatakan terhadap diri Ananda. Sewaktu ia datang kepada Hyang Buddha, ia masih bodoh, berpikiran dalam cara yang keliru. Setiap ajaran Hyang Buddha memaksa dirinya memperbaiki pandangannya, yang berarti ia telah dikalahkan. Dengan terus-menerus kehilangan gagasannya yang lama, secara total ia menyerah pada kebenaran.

Kemampuan mendengar dengan baik dan melatih pikiran ini, dikatakan sebagai yang pertama dari lima kemampuan khusus Ananda dan dinyatakan bahwa semua siswa Hyang Buddha, pun terlatih dalam kemampuan ini (Samyutta Nikaya, 14, 15). Tetapi Hyang Buddha berkata bahwasanya tidak mudah menemukan seorang yang dapat menyamai Ananda dalam kemampuan ini (Anguttara Nikaya, III. 78). Pertanyaan mengenai bhikkhu yang mana yang memberi cahaya pada Hutan Gosinga [20] telah dijawab oleh Ananda dengan cara ini:

“Bhikkhu yang telah banyak mendengar, adalah penjaga ajaran, bendaharawan ajaran, dan tentang apa yang baik pada permulaan, baik pada pertengahan dan baik pada akhir, dan mengajarkan kata demi kata dan dalam cara yang benar kehidupan suci yang lengkap dari mereka yang menempuh kehidupan tanpa-rumah; semuanya ini ia ketahui, ingat, mampu menerangkan, menyimpan dalam hati dan memahaminya secara lengkap, ia memberi kotbah tentang Dhamma kepada empat macam pendengar, [21] secara keseluruhan, menurut bagian-bagian, serta dalam hubungan kalimat yang benar guna membawa mereka ke penghancuran nafsu-nafsu secara mutlak.” (Majjhima Nikaya 32).

Sifat yang kedua adalah ingatan dalam pikiran dan penggunaan kotbah-kotbah yang telah didengar, serta penerapan mereka pada penyelidikan-diri sendiri.

Para penerjemah telah memberi arti yang amat berbeda mengenai sifat ketiga (dalam bahasa Pali, gatimanta), menurut komentar kuno sifat ini mengacu pada kecakapan Ananda untuk menangkap hubungan isi dan pertalian dari suatu Wacana (kotbah) dalam pikirannya. Hal ini mampu ia lakukan dengan memahami benar-benar tentang arti serta nilai dari ajaran

tersebut, beserta semua implikasinya. Karena itu, bilamana pembacaannya disela oleh suatu pertanyaan, ia mampu melanjutkan pembacaan tersebut pada bagian di mana ia telah terhenti.

Sifat yang keempat adalah semangatnya, pengabdiannya yang tak kunjung padam terhadap tugasnya dalam mempelajari, mengingat-ingat dan membacakan-ulang sabda-sabda Hyang Buddha, serta dalam merawat Hyang Guru secara pribadi.

Sifat yang kelima dan yang terakhir adalah sebagai seorang pembantu yang sempurna, yang telah diterangkan sebelumnya.

Bila seseorang melihat kepada lima sifat ini, ia akan mendapati suatu gambaran yang jelas mengenai diri Ananda. Namun begitu, sifat yang pokok adalah sebagai seorang Penjaga Dhamma, yang juga dapat dilihat pada bab-bab berikutnya.

Karena kedudukannya yang penting diantara rombongan bhikkhu Hyang Buddha, tentu saja Ananda menjadi pusat banyak perhatian, dan ia harus berurusan dengan banyak sekali orang. Bagi mereka semua yang pernah berhubungan dengan Ananda, ia merupakan contoh dengan perilakunya yang tidak tercela, dengan perhatiannya yang tak mengenal lelah demi Hyang Guru dan demi pesamuan para bhikkhu, dengan keramahtamahannya yang tak dapat digoncangkan, kesabarannya serta kesediaannya untuk membantu.

Beberapa kemungkinan pertentangan bahkan tidak timbul dengan kehadirannya, dan beberapa pertentangan yang pernah timbul menjadi reda dan diakhiri melalui pengaruhnya. Ananda, sebagai seorang tanpa musuh, memiliki pengaruh yang kuat dan mendalam terhadap orang-orang lain melalui prilakunya yang patut dicontoh serta melalui petunjuk-petunjuknya, citranya, sebagai pengikut Hyang Buddha yang setia, telah meninggalkan kesan yang amat kuat dan mendalam terhadap orang-orang lain melalui perilakunya yang patut dicontoh serta melalui petunjuk-petunjuknya. Citranya, sebagai pengikut Hyang Buddha yang setia, telah

meninggalkan kesan yang amat kuat dalam pikiran orang-orang yang sezaman dengan dirinya.

Ananda selalu menguasai keadaan, dan seperti seorang raja, ia memiliki kekuasaan pemahaman terhadap urusan-urusan. Karena itu, berkat kehati-hatiannya, ia dapat menangani dan mengatur apa saja yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari Hyang Buddha dan pesamuan bhikkhu. Melalui daya ingatannya yang luar biasa, ia mampu belajar dari pengalaman-pengalamannya dan tak pernah mengulangi kesalahan yang sama, sebagaimana kebanyakan orang yang cenderung melakukannya berkali-kali, disebabkan ingatan mereka yang lemah. Karenanya, ia dapat mengingat orang-orang dengan baik, walaupun ia mungkin hanya pernah berjumpa dengan mereka sekali, dan dengan demikian, ia dapat memperlakukan mereka sepantasnya, tanpa meninggalkan kesan bahwa ia 'memanipulasi' mereka. Sifat kehati-hatiannya itu sesuai dengan fakta-fakta dari suatu keadaan yang begitu wajar sehingga semua orang yang bernalar hanya dapat setuju dengan dirinya.

SIKAP ANANDA TERHADAP WANITA

Kakak beradik, Anuruddha dan Ananda, kedua-duanya tidak lagi memerlukan sahabat wanita, baik dalam cara atau bentuk apapun, karena batin mereka yang sudah terbebas dari keduniawian serta semangat penolakan mereka yang kuat atas hal-hal duniawi. Tetapi, bagi kedua-duanya, lawan jenis itu menimbulkan suatu penolakan dalam cara-cara yang berbeda.

Bila seseorang banyak berhubungan dengan masyarakat, maka ia harus mengingat akan perbedaan jenis kelamin. Mengenai diri Ananda, hal ini diperlibatkan sebagai keprihatinan serta usaha khusus untuk merawat empat macam siswa, bukan hanya para bhikkhu dan umat awam pria saja, tetapi juga para bhikkhuni dan umat awam wanita. Tanpa Ananda, maka hanya akan ada tiga macam siswa, karena dialah yang menolong mendirikan pesamuan para bhikkhuni. Ini terjadi sebagai berikut (Anguttara Nikaya, VII, 51; Cula Vagga, X. 1):

Ketika banyak bangsawan suku Sakya telah menjadi bhikkhu, para istri, saudara perempuan serta anak perempuan mereka juga mempunyai keinginan untuk menempuh kehidupan suci dibawah bimbingan Hyang Buddha. Sejumlah besar kaum wanita suku Sakya, dibawah pimpinan ibu-tiri Hyang Buddha, Maha Pajapati, telah mengikuti Hyang Buddha dan mencoba secara sia-sia untuk memperoleh izin mendirikan pesamuan para bhikkhuni. Ananda melihat ibu-tiri Hyang Buddha dengan kaki bengkak, berlapis debu, mata penuh air mata di depan pintu gerbang vihara di Vesali. Ketika Ananda dengan penuh kasih sayang menanyakan alasan kesedihannya, ia menjawab bahwa Hyang guru telah tiga kali menolak permohonannya untuk mendirikan suatu pesamuan para bhikkhuni. [22]

Atas dasar kasih sayang, Ananda memutuskan untuk mengetengahinya sendiri. Ia pergi menghadap Hyang Guru, tetapi permohonannya juga tiga kali ditolak. Kemudian ia bertanya: “Jika seorang wanita meninggalkan kehidupan rumah-tangga dan memasuki kehidupan tanpa-rumah dan mengikuti ajaran dan disiplin Hyang Bhagava, apakah ia mampu mencapai hasil kesucian Sotapanna, Sakadagami dan Arahat?”

Hyang Buddha mengiakan hal ini. Selanjutnya Ananda menyatakan permohonannya dalam cara lain: "bila seorang wanita mampu berbuat demikian, Guru, dan lagi pula Maha Pajapati Gotami telah memberikan pelayanan yang amat besar kepada Guru: ia adalah bibi pengasuh dan perawat Guru, menyusui Hyang Bhagava dengan air susunya sendiri, setelah ibunda Guru meninggal – karena itu alangkah baiknya bila Hyang Bhagava berkenan mengizinkan kaum wanita meninggalkan rumah-tangga untuk menempuh kehidupan tanpa-rumah, mengikuti ajaran dan disiplin Hyang Guru."

Disini Ananda mengajukan dua alasan untuk dipertimbangkan. Pertama, kenyataan bahwa seorang wanita dalam pesamuan dapat mencapai hasil yang tertinggi, menjadi orang suci, seorang Arahat dalam kehidupan sekarang ini juga, yang tujuan tersebut jarang sekali dapat dicapai dalam kehidupan berumah-tangga. Kedua, ia mengemukakan unsur rasa terima kasih yang amat pribadi atas pelayanan yang amat berjasa dari Maha Pajapati Gotami terhadap Hyang Buddha, yang sekarang akan menjadi alasan yang baik bagi Beliau untuk membantu ibu tiri-Nya memperoleh pembebasan akhir. Sebagai tanggapan atas argumen-argumen ini Hyang Buddha setuju untuk mendirikan pesamuan para bhikkhuni, asalkan beberapa larangan dan peraturan diikuti.

Dari kejadian ini orang mungkin memperoleh kesan, bahwasanya diperlukan argumen-argumen yang kuat dan pandai dari Ananda untuk mengubah pikiran Hyang Buddha. Tetapi pikiran Hyang Buddha tidak dapat diubah karena Beliau selalu berhubungan dengan realitas mutlak. Apa yang terjadi disini semata-mata merupakan kejadian yang sama, yang dihadapi oleh semua Buddha, karena mereka semua telah mendirikan Sangha bhikkhuni. Seluruh peristiwa ini bukan dimaksud untuk mencegah pendirian Sangha cabang wanita, tetapi hanya untuk memperkuat dengan pernyataan keragu-raguan bahwa hal ini akan menimbulkan bahaya besar bagi Sangha. Karena alasan inilah maka Hyang Buddha telah menetapkan delapan syarat, yang telah dipilih sedemikian rupa sehingga hanya wanita yang terbaik saja yang akan mampu mematuhinya. Syarat-syarat tersebut juga berfungsi untuk menghasilkan suatu pemisahan jenis kelamin dalam

Sangha dengan cara sebaik mungkin. Kendatipun hal ini, Hyang Bhagava hanya akan bertahan selama lima ratus tahun alih-alih seribu tahun. [23]

Menyusuli pernyataan Hyang Buddha tentang larangan-larangan dan peraturan-peraturan bagi para bhikkhuni, Ananda bertanya kepada Beliau tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang bhikkhu yang berhak untuk menjadi guru dari para bhikkhuni. Hyang Buddha tidak menjawab bahwa ia harus seorang Arahat, seorang suci, tetapi menyebutkan delapan sifat yang praktis dan kongkrit, yang juga seorang seperti Ananda, yang masih belum menjadi seorang Arahat, dapat memilikinya. Kedelapan sifat ini adalah sebagai berikut:

(1) guru para bhikkhuni harus seorang yang bijak;
(2) memiliki pengetahuan yang luas tentang Dhamma;
(3) ia seorang yang mengenal baik Vinaya, terutama peraturan-peraturan bagi bhikkhuni;
(4) ia harus seorang pembicara yang baik dengan cara berkotbah yang menyenangkan dan lancar, tanpa salah dalam pengucapan dan menyampaikan arti yang dapat dipahami;
(5) ia harus mampu mengajar Dhamma kepada para bhikkhuni dalam cara yang menggembirakan, mendorong dan memberi semangat;
(6) ia harus selalu disambut baik oleh para bhikkhuni dan disenangi oleh mereka – yaitu, mereka harus mampu menghormati dan menghargai dirinya bukan hanya sewaktu ia memuji mereka, tetapi terutama bila terdapat alasan untuk menegur;
(7) ia harus tidak pernah melakukan perbuatan kelamin dengan seorang bhikkhuni;
(8) ia harus bhikkhu yang paling sedikitnya memiliki masa vassa dua puluh tahun lamanya (Anguttara Nikaya, VII. 52)

Oleh karena Ananda telah menolong dalam pendirian Sangha bhikkhuni, kini ia juga ingin membantu mereka untuk maju dalam Jalan Mulia. Hal ini menimbulkan beberapa kesulitan bagi dirinya. Terdapat dua kejadian dimana para bhikkhuni membelanya menentang Kassapa tanpa dasar kebenaran (Samyutta Nikaya, 16. 10-11). Salah satu diantaranya telah disebutkan dalam bab 2, “ketenaran Ananda”. Kedua bhikkhuni tersebut

meninggalkan Sangha; yang dengan demikian mereka menunjukkan bahwa mereka tidak lagi mampu mempertahankan hubungan yang bersifat bukan pribadi dan spiritual semata dengan guru mereka, Ananda.

Kejadian yang lebih ekstrim adalah kasus seorang bhikkhuni di Kosambi yang namanya tidak diketahui. Ia mengirim seorang utusan kepada Ananda, meminta agar Ananda mengunjunginya, karena ia sedang sakit. Pada kenyataannya ia telah jatuh cinta dengan Ananda dan ingin merayunya. Ananda menerangkan bahwa tubuh ini telah timbul karena nutrisi (sari makanan), nafsu keinginan dan kesombongan. Tetapi seseorang dapat menggunakan ketiga hal tersebut sebagai sarana penyucian batin. Didukung oleh nutrisi, ia dapat mengatasi nutrisi. Didukung oleh nafsu keinginan, ia dapat mengatasi nafsu keinginan. Didukung oleh kesombongan, ia dapat mengatasi kesombongan. Seorang bhikkhu menyantap nutrisi yang demikian karena akan memungkinkannya menempuh kehidupan suci. Ia menghaluskan nafsu keinginannya dan didukung oleh keinginannya untuk mencapai kesucian. Dan kesombongan memacunya untuk mencapai apa yang telah dicapai oleh orang lain, yakni realisasi terhadap Dhamma dalam dirinya. Dengan cara ini ia dapat, secara bertahap, mengatasi nutrisi, nafsu keinginan dan kesombongan. Tetapi terdapat sebab keempat bagi timbulnya badan jasmani, yakni, hubungan kelamin, namun ini merupakan suatu hal yang sama sekali berbeda. Hal ini dinamakan penghancuran jembatan ke Nibbana oleh Hyang Bhagava. Dengan cara apapun penghapusannya tidak dapat digunakan sebagai jalan menuju kesucian.

Kemudian bhikkhuni tersebut bangkit dari tempat tidurnya, bersujud dihadapan Ananda, mengakui kesalahannya dan memohon pengampunan. Ananda menerima pengakuan salah itu dan menyatakan bahwa sesungguhnya merupakan suatu keuntungan bagi seseorang yang berada dalam Sangha untuk mengakui kesalahannya dan menahan diri untuk masa selanjutnya (Anguttara Nikaya, IV. 159). Peristiwa ini merupakan contoh yang baik sekali tentang keahlian Ananda untuk memberikan kotbah Dhamma yang cocok secara mendadak, untuk menemukan kata-kata yang tepat pada saat yang tepat.

Sikap Ananda Terhadap Wanita

Peristiwa yang lain terjadi berkenaan dengan istri-istri raja-raja Pasenadi. Mereka telah mempertimbangkan mengenai tiga hal: jarang sekali seorang Buddha muncul di dunia, jarang sekali seseorang dilahirkan kembali sebagai manusia dan jarang sekali seseorang itu sehat pikiran dan tubuhnya. Namun kendati ketiga kondisi yang menguntungkan ini ada, mereka tidak dapat pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma.

Sebagai wanita-wanita milik raja mereka tidak boleh meninggalkan haram seperti burung-burung dalam sangkar, dan hal itu benar-benar merupakan suatu musibah bagi mereka. Mereka pergi menemui raja dan memintanya untuk memohon kepada Hyang Buddha agar Beliau mengirim seorang bhikkhu ke istana untuk mengajar Dhamma kepada mereka. Raja menjanjikannya. Seorang umat awam yang dipuji oleh Hyang Buddha – seorang Sakadagami – tidak bersedia melakukannya karena hal tersebut merupakan tugas seorang bhikkhu. Lalu raja bertanya kepada istri-istrinya, bhikkhu yang mana yang paling dapat diterima oleh mereka. Mereka berunding sendiri dan kemudian dengan suara bulat meminta kepada raja agar ia memohon Ananda, penjaga Dhamma, untuk datang dan mengajarkan mereka Hyang Bhagava memenuhi permintaan raja dan sejak saat itu Ananda memberi kotbah Dhamma kepada wanita-wanita tersebut.

Pada suatu hari selama waktu mengajar ini, salah satu permata mahkota telah dicuri orang, segala sesuatunya diperiksa dan wanita-wanita itu merasa dalam kesulitan karena ketidaktenangan yang diakibatkan oleh kejadian tersebut. Karena hal ini mereka tidak begitu menaruh perhatian dan bersemangat untuk belajar sebagaimana biasanya. Ananda bertanya kepada mereka mengenai alasannya, dan setelah mendengar kejadian tersebut, atas dasar kasih sayang ia pergi menghadap raja serta menasehatinya. Untuk mengakhiri kecemasan serta ketidaktenangan itu ia memberitahu raja untuk mengundang semua orang yang barangkali menjadi pencurinya dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembalikan permata itu secara diam-diam. Raja harus mendirikan sebuah tenda dihalaman istana menempatkan sebuah jambangan air besar di dalam tenda tersebut dan mengharuskan setiap orang masuk sendirian. Demikianlah yang telah dilakukan, dan si pencuri permata, sewaktu sendirian di dalam tenda, menjatuhkan permata itu ke dalam

jambangan. Dengan begitu raja memperoleh kembali miliknya, si pencuri pergi tanpa dihukum dan kedamaian dalam istana dipulihkan. Peristiwa ini makin meningkatkan ketenaran Ananda yang berarti juga ketenaran para bhikkhu Sakya. Para bhikkhu juga memuji Ananda, bahwa ia telah memulihkan kedamaian melalui cara-cara yang halus (Jataka 92).

Beberapa waktu sebelum Hyang Buddha mangkat, Ananda bertanya kepada Beliau berkenaan dengan kaum wanita: “Bagaimana hendaknya kita berhubungan dengan wanita, Guru?” “Jangan memandang mereka.” “tetapi jika seorang melihatnya, Guru?” “Jangan menyapanya.” “tetapi jika ia berbicara dengan kita?” “Jagalah perhatian dan pengendalian diri.” (Digha Nikaya, 16)

Pertanyaan ini diajukan oleh Ananda mengingat kematian Hyang Buddha yang sudah dekat, tepat sebelum persiapan-persiapan untuk perabuan. Karena itu, masalah ini pastilah suatu hal yang penting bagi Ananda. Bagi dirinya sendiri ia tidak lagi memerlukan nasehat untuk untuk melatih pengendalian-diri: keinginan inderawi telah diatasi oleh dirinya selama dua puluh lima tahun. Tetapi selama bertahun-tahun ia melihat betapa masalah mengenai hubungan lawan jenis berkali-kali mengusik emosi.

Pertanyaan tersebut mungkin telah diajukan oleh Ananda karena alasan ini, tetapi juga disebabkan peringatan dari Hyang Buddha bahwa Sangha terancam karena pendirian Sangha bhikkhuni dan masa hidupnya menjadi lebih pendek. Ia ingin memberitahukan rekan-rekan seangkatan dan para penerusnya kata terakhir dari Hyang Buddha tentang masalah ini.

ANANDA DAN REKAN-REKAN BHIKKHU

Diantara semua bhikkhu, Sariputta merupakan kawan terdekat Ananda. Nampaknya tak pernah ada hubungan dekat antara Ananda dan kakaknya Anuruddha, sebab yang belakangan lebih menyukai kesunyian sedang Ananda senang dengan orang banyak. Sariputta merupakan siswa yang paling menyerupai Hyang Guru, dan dengan dirinya ia dapat berbincang-bincang dalam cara yang sama seperti dengan Hyang Buddha. Sungguh luar biasa bahwa diantara semua bhikkhu hanya Sariputta dan Ananda sajalah yang telah menerima gelar kehormatan dari Hyang Buddha: Sariputta disebut Panglima Dhamma (dhamma-senapati) dan Ananda disebut Penjaga Dhamma. Kita dapat melihat peranan-peranan mereka yang saling melengkapi. Sariputta, sang singa, adalah guru yang aktif, Ananda lebih bersifat sebagai pemelihara dan bendaharawan. Dalam beberapa segi, metoda Ananda lebih mirip dengan metoda Maha Mogallana, yang kecenderungannya juga bersifat keibuan dan memelihara.

Ananda dan Sariputta kerapkali bekerja bersama-sama, dua kali bersama-sama mengunjungi hartawan Anathapindika yang sakit (Majjhima Nikaya 153; Samyutta Nikaya 55, 26), menangani pertengkaran para bhikkhu dari Kosambi (Anguttara Nikaya, IV. 221), dan banyak mengadakan diskusi Dhamma dengan satu sama lain. Ketika suatu hari Ananda menerima berita bahwa Sariputta meninggal dunia, ia merasa amat terharu:

"Segenap penjuru menjadi temaram
Dhamma pun menjadi tak jelas bagiku,
Yah, sahabatku yang mulia telah pergi
Dan segala sesuatu nampak gelap."

(Theragatha 1034)

Secara badani ia benar-benar merasa hancur dan dan bahkan pada saat itu Dhamma pun tidak hidup dalam dirinya, demikian hebatnya pengaruh berita tentang kematian itu. Kemudian Hyang Buddha menghibur kepadanya. Beliau meminta Ananda untuk merenungkan apakah Sariputta telah membawa serta kebajikan atau meditasi, kebijaksanaan,

kebebasan,kesucian kebebasan dengan dirinya? Ananda harus mengakui bahwa hal-hal ini, satu-satunya segi yang penting, tidaklah berubah. Tetapi ia menambahkan Sariputta telah menjadi sahabat dan teman yang amat bermanfaat bagi dirinya dan yang lain-lainnya. Kembali Hyang Buddha mengarahkan pembicaraan itu ke tingkat yang lebih tinggi dengan mengingatkan Ananda akan apa yang Beliau, Hyang Buddha, selalu ajarkan: bahwa tiada sesuatu yang telah timbul dapat tetap untuk selamanya. Kematian Sariputta adalah, bagi para siswa lainnya, seperti memotong cabang utama sebuah pohon besar. Tetapi hal itu hendaknya menjadi alasan lain untuk bersandar pada diri sendiri, bukan pada orang lain, dan menjadi cahaya dan pelindung bagi diri sendiri. (Samyutta Nikaya 7, 13).

Banyak juga diskusi antara Ananda dengan bhikkhu-bhikkhu lain yang tercatat. Hanya beberapa saja yang dapat diceritakan disini.

Pada suatu hari Y.A. Vangisa menyertai Ananda pergi mengumpulkan dana makanan. Ditengah perjalanan Vangisa dikuasai oleh ketidakpuasan, [24] penyakit para pertapa paling berbahaya. Batinnya digenangi oleh keinginan inderawi. Tiba-tiba saja kehidupan bhikkhu nampak tidak berarti dan sia-sia baginya, tetapi rumah dan kehidupan keluarga amat menarik dan menyenangkan. Y.A. Vangisa meminta bantuan Ananda. Sewaktu Ananda menyadari apa yang sedang terjadi pada diri sahabatnya, ia berbicara kepadanya dalam bentuk syair, karena Vangisa, penyair dalam Sangha, telah menyuarakan permohonannya dalam bentuk syair juga. Ananda berkata:

"Karena persepsimu menyimpang,
Batinmu menyala dengan nafsu.
Tanda-tanda kecantikan hendaknya kau hindari, yang
Terjalin dengan hasrat dan keinginan bernafsu.
Batinmu, yang terpusat dan terpadu,
Hendaknya dikembangkan,
Dengan melihat sifat yang menjijikkan.
Dengan perhatian yang diarahkan pada badan jasmani,
Seringlah berdiam dalam sifatnya yang menjijikkan."

(Theragatha 1224, 1225)

Ananda menunjukkan kepadanya bahwa ia selalu memperbesar hasrat inderawi karena persepsinya tidak terkendali, sehingga ia terpikat oleh pesona wanita. Bila perasaan akan kehilangan menjadi terlalu kuat, hal tersebut akan terwujud sebagai kebosanan pikiran dan ketidakpuasan, seperti semacam ketidaksenangan terhadap kehidupan pertapa. Karena itu Vangisa harus merenungkan dengan bijaksana atas hal-hal tersebut yang nampaknya indah dan menggairahkan; maka ia akan memahami bahwa tubuh ini tidaklah indah. Ini akan menjadi praktek yang amat bermanfaat bagi dirinya.

Bhikkhu Channa terganggu dengan keragu-raguan tentang Dhamma. Ia mengerti bahwa lima kelompok kehidupan (khandha) itu bersifat tidak kekal, namun ia ngeri akan nibbana, menganggapnya sebagai penghancuran terhadap ego (aku). Kemudian ia datang untuk meminta nasehat pada Ananda. Ananda menghiburnya: ia akan mengerti ajaran, ia sudah mulai menerobos ke dalam kulit yang keras. Channa merasa gembira dan mendengarkan dengan penuh perhatian pada uraian Ananda mengenai kotbah Hyang Buddha tentang 'ada dan bukan-ada' (Samyutta Nikaya 12, 15). Setelah itu Channa berseru betapa menakjubkannya memiliki kakak yang bijaksana seperti guru. Kini ia kembali menjadi teguh dalam Dhamma. (Samyutta Nikaya 22, 90)

PERCAKAPAN ANANDA DENGAN HYANG BUDDHA

Apabila orang menganggap apa yang tidak diucapkan juga sebagai percakapan, hubungan yang bersifat pribadi dengan suatu wacana Dhamma, maka seluruh Kanon Pali sesungguhnya terdiri dari percakapan-percakapan Ananda dengan Hyang Buddha. Ia hampir selalu hadir ketika Hyang Buddha memberikan kotbah, dan bukan hanya selama waktu ia sebagai pembantu Beliau. Dan beberapa kotbah yang telah diberikan oleh Hyang Buddha sewaktu ketidakhadiran Ananda, belakangan Beliau ulangi untuknya. [25] Disini kita tidak dapat mengulang semua percakapan antara Hyang Buddha dan Ananda yang telah disebutkan dalam Kanon Pali. Beberapa diantaranya telah disebutkan di atas.

Hyang Buddha kerapkali menegur Ananda dengan suatu pertanyaan atau ajaran yang dimaksudkan sebagai perkembangan spiritual Ananda ataupun memberi alasan untuk suatu kotbah terhadap semua bhikkhu yang hadir. Selalu lebih memberi semangat bagi para pendengar apabila dua orang ahli membicarakan suatu masalah dengan satu sama lain, daripada hanya seorang yang berbicara. Dalam cara ini banyak percakapan antara Hyang Buddha dan Ananda merupakan kotbah-kotbah untuk pengajaran orang-orang lain.

Satu alasan khusus bagi suatu kotbah adalah bahwa Hyang Buddha telah tersenyum ketika Beliau sampai ke suatu tempat tertentu. Ananda mengetahui bahwa Hyang Buddha tidak tersenyum tanpa sebab, dan segera mengerti bahwa disini ada alasan untuk mengajukan pertanyaan. Maka ia bertanya kepada Hyang Buddha mengapa Beliau tersenyum. Atas pertanyaan itu Hyang Guru memberikan penjelasan yang terperinci mengenai kejadian pada masa lampau, suatu cerita Jataka, yang pernah terjadi di tempat tersebut (Majjhima Nikaya 81, 83; Anguttara Nikaya, V. 180; Jataka 440) Percakapan-percakapan yang terjadi atas pertanyaan dan prakarsa Ananda adalah jauh lebih banyak daripada yang dimulai oleh Hyang Buddha sendiri.

Misalnya, Ananda bertanya apakah terdapat keharuman yang menyebar menentang angin, yang berbeda dari keharuman bunga-bunga dan

tumbuh-tumbuhan? Jawabnya adalah: Keharuman orang yang telah memperoleh tiga perlindungan, adalah kebajikan dan kemurahan hati (Anguttara Nikaya, III. 79)

Pada kesempatan lain Ananda bertanya bagaimana seorang dapat hidup dengan bahagia didalam Sangha? Jawabnya adalah: Jika seseorang memiliki kebajikan dalam dirinya sendiri, tetapi tidak mencela orang lain yang kekurangan akan sifat tersebut; jika ia mengawasi dirinya sendiri, tetapi tidak mengawasi diri orang lain; jika ia tidak khawatir karena kurang tenar, jika ia dapat mencapai empat meditasi pencerapan (jhana) tanpa kesulitan; dan akhirnya jika ia menjadi seorang suci, Arahat. Jadi disini langkah pertama pada jalan ke arah kesucian dikatakan sebagai tidak mencela atau mengamati orang lain, tetapi hanya menuntut pada diri sendiri. (Anguttara Nikaya, V. 106)

Ananda bertanya apakah sesungguhnya tujuan dan hikmah dari kebajikan itu? Jawabnya adalah: terbebas dari swacela, bebas dari perasaan-perasaan bersalah, dikaruniai dengan nurani yang bersih. Tetapi Ananda bertanya lebih lanjut, apakah sesungguhnya tujuan dan hikmah dari nurani yang bersih itu? Hyang Buddha menjawab, bahwa hal tersebut akan menimbulkan kegembiraan dalam pikiran dan perbuatan yang bermanfaat, kebahagiaan dengan kemajuan yang telah diperbuat dan dorongan untuk berjuang lebih lanjut. Dan apakah yang akan dihasilkan dari hal itu? Seorang akan merasakan kemuliaan dalam batinnya, didekatkan ke arah kebaikan dan kebahagiaan sempurna; dan dari sana selanjutnya akan menghasilkan ketenangan dan wawasan terang (Anguttara Nikaya, X.1). Dengan cara ini Ananda menanyakan tentang berbagai macam segi dari Dhamma.

Kadang-kadang Ananda mengemukakan pandangan-pandangannya yang tertentu kepada Hyang Buddha, sehingga Beliau dapat menerima atau memperbaikinya. Misalnya, Ananda berkata bahwa persahabatan yang baik adalah setengah dari kehidupan suci. Dengan tak diduga-duga Hyang Buddha membantah: persahabatan mulia bukan hanya setengah, melainkan keseluruhan dari kehidupan suci. Bagaimana jadinya kehidupan suci itu, jika mereka semua tidak datang kepada Hyang Buddha, sebagai

sahabat terbaik mereka, agar dapat ditunjukkan jalan yang benar? (Samyutta Nikaya 45, 2; 3, 18; contoh-contoh selanjutnya Anguttara Nikaya, VI, 57; Majjhima Nikaya 121)

Ucapan Ananda yang paling terkenal pastilah yang satu ini dimana ia menyatakan bahwa 'pemunculan kausal' [26] Itu amat mendalam, namun nampaknya hal tersebut cukup jelas baginya. Kembali Hyang Buddha membantah; pemunculan kausal itu bersifat mendalam, tetapi amat sukar untuk ditembusi. Karena hal tersebut tidak dipahami sebagaimana mestinya, maka tak akan ada kebebasan bagi mahluk-mahluk yang terperangkap di dalam roda kelahiran dan kematian. [27] Kemudian Hyang Buddha menerangkan pemunculan kausal kepada Ananda dengan segi-seginya yang banyak ragam. (Digha Nikaya 15)

Pada suatu hari ketika Ananda melihat seorang pemanah mempertunjukkan ketangkasannya yang luar biasa. Ia berkata kepada Hyang Buddha betapa ia mengagumi hal tersebut (Ananda berasal dari kasta prajurit dan kemungkinan amat menghargai keahlian yang demikian). Hyang Buddha menggunakan pernyataan ini untuk menarik suatu persamaan (analogi). Beliau berkata bahwasanya lebih sukar untuk memahami dan menembusi Empat Kebenaran Mulia [28] daripada mengenai dan menembusi seutas rambut yang dibelah tujuh dengan sebatang anak panah.

Laporan yang lain menyatakan bahwa pada suatu ketika Ananda melihat Brahmana Janussoni yang terkenal (Majjhima 4, 27, 99; Anguttara Nikaya, II. 15, dll.), seorang siswa Hyang Buddha, sedang mengendarai keretanya yang megah dan berwarna putih itu. Ia mendengar orang-orang berkata bahwa kereta milik pendeta pengadilan Raja Pasenadilah yang paling indah dan yang terbaik diantara semua kereta. Ananda menceritakan hal ini kepada Hyang Buddha bertanya kepada Beliau bagaimana seseorang dapat menerangkan tentang kereta yang terbaik menurut Dhamma. Dengan suatu persamaan yang terperinci Hyang Buddha menerangkan tentang apa yang harus dimiliki suatu wahana yang membawa ke nibbana: Binatang-binatang penariknya haruslah berupa keyakinan dan kebijaksanaan rasa malu kemoralan merupakan remnya, kecerdasan sebagai kendali,

perhatian sebagai kusir, kebajikan sebagai alat-alat tambahan, meditasi pencerapan (jhana) sebagai as roda, semangat sebagai roda-roda kereta, keseimbangan batin sebagai pengimbang, keterikatan sebagai casi. Senjata-senjata berupa cinta kasih, ketidakbengisan dan keikhlasan, dan kesabaran sebagai baju perangnya. (Samyutta Nikaya 45, 4)

KEHIDUPAN-KEHIDUPAN LAMPAU ANANDA

Suatu ikhtisar mengenai kehidupan-kehidupan lampau Ananda menunjukkan bahwa ia jarang terlahir sebagai dewa, jarang terlahir sebagai binatang, dan kebanyakan terlahir sebagai manusia. Kita dapat melihat bahwa seginya yang paling penting adalah sebagai manusia, sedang kakaknya Anuruddha hampir selalu terlahir sebagai dewa, dan Devadatta kerapkali terlahir sebagai binatang.

Hubungan yang intim dengan Hyang Buddha terlihat dalam kenyataan bahwa ia kerapkali menjadi saudara Beliau. Contoh-contoh kehidupan lampau yang diberikan disini terutama berhubungan dengan kehidupan-kehidupan yang menggambarkan bahwa diapun harus berjuang untuk mencapai kesucian.

Jataka 498: Ia dan Bodhisatta telah terlahir sebagai saudara sepupu dikalangan kaum paria atau Candala. Mereka bekerja di tempat-tempat pengasapan yang berbau busuk. Untuk melepaskan diri dari keadaan mereka yang hina itu, mereka menyamar sebagai pemuda-pemuda dari kasta brahmana dan pergi ke Universitas Takkasila untuk belajar. Penipuan mereka akhirnya terungkap dan mereka dipukuli habis-habisan oleh teman-teman sekolah mereka. Seorang yang bijaksana dan baik hati memerintahkan agar siswa-siswa tersebut menghentikan pemukulan mereka dan menasehati kedua pemuda Candala itu untuk menjadi pertapa. Mereka menuruti nasehat ini; setelah sampai waktunya mereka meninggal dunia dan sebagai ganjaran atas kebohongan tersebut, mereka terlahir kembali sebagai binatang, yakni seekor anak anjing. Mereka tak dapat dipisahkan dan mati bersama oleh anak panah seorang pemburu. Dalam kehidupan berikutnya mereka terlahir sebagai burung elang laut dan kembali mati bersama oleh seorang pemburu.

Dengan ini, berakhirlah kehidupan-kehidupan mereka yang berada di bawah tingkatan manusia. Ananda terlahir kembali sebagai seorang putra raja dan Hyang Bodhisatta sebagai putra pendeta istana. Sementara Ananda memangku jabatan yang lebih tinggi menurut pengertian duniawi.

Hyang Bodhisatta memiliki banyak kemampuan batin, karena bagaimanapun juga, ia dapat mengingat tiga kehidupan sebelumnya. Tetapi Ananda hanya dapat mengingat kehidupannya sebagai seorang Candala. Pada usia enam belas tahun, Bodhisatta menjadi seorang pertapa yang berlatih dengan tekun, sedang Ananda menjadi raja. Belakangan Bodhisatta mengunjungi raja. Ia memuji kebahagiaan kehidupan tapabratta dan menjelaskan tentang sifat tidak memuaskan dunia inderawi. Ananda mengakui bahwa ia menyadari hal ini, tetapi ia tidak dapat mengenyahkan keinginan-keinginannya, bahwa ia dicengkeram kuat-kuat bagaikan seekor gajah dalam rawa. Kemudian Hyang Bodhisatta menasehatinya bahwa meskipun sebagai seorang raja ia dapat mempraktekkan kebajikan, misalnya tidak menaikkan pajak-pajak secara tidak adil, dan memberikan bantuan kepada para pertapa dan pendeta. Tetapi bila nafsu-nafsu panas timbul di dalam dirinya, ia harus ingat akan ibunya, betapa ia tidak berdaya sama sekali sebagai seorang bayi, dan jika ibunya tidak membesarkan dirinya, ia tidak akan pernah menjadi raja. Setelah memperoleh penjelasan demikian Ananda memutuskan untuk menjadi pertapa, dan setelah meninggal keduanya terlahir kembali dalam alam Brahma.

Jataka 421: Hyang Bodhisatta telah dilahirkan kembali sebagai seorang pekerja yang miskin dan berusaha mematuhi hari-hari pantang. [29] Keinginannya untuk dilahirkan kembali sebagai seorang raja terpenuhi. Ananda hidup dalam kerajaannya sebagai seorang pemikul-air yang miskin. Seluruh kekayaannya adalah sekeping mata uang yang ia sembunyikan di bawah sebuah batu di suatu tempat tertentu. Ketika diadakan perayaan di kota, istri pemikul air itu menganjurkan padanya untuk ikut bersenang-senang juga dan bertanya apakah ia mempunyai uang atau tidak. Ia berkata bahwa ia mempunyai sekeping mata uang tetapi disimpan di suatu tempat yang jauhnya 12 mil. Istrinya menjawab bahwa ia harus mengambilnya karena ia pun telah menyimpan uang sejumlah yang sama. Mereka dapat membeli karangan bunga, dupa dan minuman dengan uang tersebut. Kendatipun panas terik tengah hari, Ananda berangkat, bahagia dalam mengharapkan perayaan tersebut. Ketika ia melewati halaman istana raja ia menyanyikan sebuah lagu. Raja melihatnya dan menanyakan alasan mengenai kegembiraannya. Ia menjawab bahwa ia tidak merasakan panas

terik matahari karena ia sedang dihanyutkan oleh keinginan yang berkobar-kobar, dan kemudian ia menceritakan kisahnya.

Raja bertanya berapa banyak jumlah kekayaannya itu, barangkali saja seratus ribu keping? Ketika akhirnya raja mendengar bahwa uang itu hanya satu keping, raja berseru bahwa hendaknya Ananda tidak usah berjalan melewati teriknya matahari karena ia akan memberinya sekeping mata uang yang serupa. Ananda menjawab bahwa ia merasa amat berterima kasih karena dengan demikian ia akan memiliki 2 keping mata uang. Kemudian raja menawarinya dua keping mata uang tetapi meskipun begitu Ananda berkata bahwa ia akan mengambil uang miliknya sendiri. Kini raja menjadi tertarik dan menaikkan tawarannya sampai sejuta keping, sampai ke jabatan raja muda, tetapi Ananda tetap tidak akan melepaskan mata uang miliknya. Hanya setelah raja menawarinya separuh dari kerajaannya barulah ia setuju. Kerajaan dibagi menjadi dua, Ananda disebut Raja Sekeping Mata Uang.

Pada suatu hari mereka berdua pergi berburu. Ketika merasa lelah, Hyang Bodhisatta meletakkan kepalanya dipangkuan temannya dan tertidur. Kemudian timbul pikiran Ananda untuk membunuh sang raja dan memerintah seluruh kerajaan seorang diri. Ia sedang menghunus pedangnya, ketika ia teringat betapa, ia – seorang dusun yang miskin seharusnya merasa berterimakasih terhadap sang raja dan betapa jahat dirinya karena timbul niat yang demikian buruk. Ia menyarungkan pedangnya kembali ke dalam sarung, namun meski untuk ke-2 dan ke-3 kalinya ia tetap dikuasai oleh keinginan yang sama. Merasa bahwa pikiran ini akan timbul dalam dirinya berkali-kali dan dapat menjerumuskan dirinya pada perbuatan yang jahat itu, ia melempar pedangnya, membangunkan sang raja, bersujud dihadapannya dan memohon pengampunannya. Hyang Bodhisatta memaafkan dirinya dan berkata bahwa ia boleh memiliki seluruh kerajaan dan ia akan merasa puas menjadi raja muda dibawah kekuasaannya. Ananda menjawab bahwa ia sudah selesai dengan nafsunya akan kekuasaan, ia ingin menjadi seorang pertapa. Ia telah melihat sebab dari keinginan dan bagaimana keinginan tersebut berkembang, kini ia ingin mencabutnya sampai keakar-akarnya. Ia pergi ke pegunungan Himalaya dan mencapai wawasan sempurna. Hyang Bodhisatta menempuh kehidupan duniawi.

Jataka 282: Hyang Bodhisatta sebagai raja yang budiman dari Bernares yang mempraktekkan sepuluh kebajikan raja, maka ia berdana, melaksanakan peraturan-peraturan moral menjalankan hari-hari pantang. Sekarang salah seorang menterinya menjalankan persekongkolan suatu persekongkolan di dalam harem sang raja. Raja yang baik hati itu tidak menjatuhkan hukuman mati, tetapi hanya mengusir menteri tersebut dan memperbolehkan ia membawa serta keluarga dan harta bendanya. Menteri itu pergi menetap di istana raja tetangga, menjadi kepercayaan raja dan memberitahukan raja bahwa seseorang dapat dengan mudah menduduki Bernares, karena rajanya terlalu baik hati. Tetapi raja tetangga itu, Ananda, merasa ragu-ragu, karena ia telah mengenal baik kekuasaan dan kekuatan Negara Bernares. Menteri itu menganjurkan ia untuk melakukan percobaan. Ia harus menghancurkan satu desa Bernares. Bila orang-orangnya tertangkap, kemungkinan raja Bernares malah akan memberi hadiah para tawanan tersebut. Benar juga, ketika para perusak itu dibawa ke hadapan Hyang Bodhisatta, dan meratap bahwa mereka itu merampok karena kelaparan, Hyang Bodhisatta memberi mereka uang.

Hal ini membuat Ananda yakin akan kebenaran kata-kata menteri pengkhianat itu dan ia berbaris memasuki Negara Bernares. Panglima perang Hyang Bodhisatta ingin mempertahankan kerajaan, tetapi Hyang Bodhisatta berkata bahwa ia tidak ingin menyebabkan penderitaan bagi orang-orang lain. Bila raja negara lain menginginkan kerajaannya, ia boleh memilikinya. Ia membiarkan Ananda menangkap dan memenjarakan dirinya. Di dalam penjara ia mempraktekkan meditasi cinta kasih terhadap Raja Ananda yang tamak itu, yang akhirnya jatuh sakit karena diserang demam dan terganggu oleh perasaan bersalah. Ananda meminta maaf dari Hyang Bodhisatta, mengembalikan kerajaan kepadanya dan bersumpah akan menjadi sekutunya untuk selamanya. Hyang Bodhisatta menduduki kembali tahtanya dan berbicara kepada para menterinya tentang kebajikan dan pahala dari cinta kasih, dengan berkata bahwa karena ia bersikap damai terhadap para penyerbunya, maka beratus-ratus orang diselamatkan dari kematian di medan perang. Kemudian ia meninggalkan tahtanya, menjadi seorang pertapa dan setelah meninggal dunia terlahir kembali di alam Brahma. Akan tetapi, Ananda tetap menjadi raja.

HARI-HARI TERAKHIR HYANG BUDDHA GOTAMA

Suatu tambahan yang layak pada percakapan-percakapan Ananda dengan Hyang Buddha, adalah cerita mengenai kejadian-kejadian terakhir dalam kehidupan Hyang Buddha, yang didalamnya memainkan peranan yang utama. Ini adalah Maha Parinibbana Sutta (Digha Nikaya 16), kotbah tentang kemangkatan Hyang Buddha, pencapaian mutlak Beliau ke dalam nibbana. [30] Catatan-catatan ini mengungkapkan suatu suasana khusus, yaitu suasana perpisahan, yang terutama amat menyedihkan bagi Ananda. Itu juga merupakan permulaan kecil pertama dari keruntuhan Dhamma, yang akan perlahan-lahan lenyap dengan berkembangnya jarak dari masa kehidupan Hyang Buddha, sampai muncul seorang Buddha baru. Seluruh teks ini, seakan-akan, mengeluarkan suara nasehat untuk mempraktekkan Dhamma sementara terdapat kesempatan. Teks ini sekali lagi memantulkan seluruh watak Ananda, dan karenanya kita akan mengikuti urutannya, dan menekankan pokok-pokok yang penting sejauh menyangkut diri Ananda.

Bagian pertama dari Maha Parinibbana Sutta diawali di Rajagaha, ibukota Negara Magadha. Usaha Devadatta untuk menimbulkan perpecahan di dalam Sangha telah terjadi tujuh tahun lebih dini. Raja Ajatasattu memerintah di Magadha. Raja Pasenadi Kosala baru saja digulingkan dan suku Sakya mengalami kehancuran yang tragis dimana kakak lelaki Ananda, pangeran Mahanama, telah terbunuh. Pada waktu itu, tiga suku prajurit yang terkenal menempati bagian utara sungai Gangga, dekat pegunungan Himalaya. Mereka adalah suku Koliya, Malla dan Vajji, yang kesemuanya telah mempertahankan kedaulatan relatif mereka dari Maharaja Ajatasattu. Ia bermaksud menghancurkan suku Vajji dan menggabungkan negeri mereka ke dalam negerinya.

Sementara Hyang Buddha tidak dapat mencegah kehancuran orang-orang Sakya yang tidak memasuki Sangha, karena mereka harus membayar hutang kamma mereka, Beliau telah membantu suku Vaiji dan kemudian secara tidak langsung juga membantu suku Malla. Inilah yang menjadi latar belakang 'politik' luar negeri tahun-tahun terakhir dari kehidupan Hyang Buddha. Secara terperinci, kejadian ini berlangsung sebagai berikut:

Raja memerintahkan menterinya, Vassakara, pergi menghadap Hyang Buddha dan memberitahukan niatnya untuk berperang melawan suku Vajji. Sementara Vassakara menyampaikan pesan raja, Ananda berdiri dibelakang Hyang Buddha sambil mengipasi Beliau. Hyang Buddha mengajukan pertanyaan kepada Ananda tentang cara hidup dan kondisi-kondisi suku Vajji.

Ananda menyatakan bahwa mereka kerapkali mengadakan pertemuan dan bermusyawarah, tidak merubah pranata-pranata lama mereka, mengikuti nasehat para sesepuh mereka, tidak merusak pagar ayu, menghormati tempat-tempat ibadah dan pemujaan mereka, tidak menghentikan bantuan pada tempat-tempat keagamaan, dan memberi perlindungan dan keramahtamahan pada semua pendeta, dan pertapa sejati. Dengan ketujuh sifat, ini, kata Hyang Buddha, seseorang dapat mengharapkan kemajuan dan kesejahteraan suku Vajji, bukan keruntuhan. Menteri raja itu menjawab bahwa satu saja dari ke-7 sifat ini sudah cukup bagi kelangsungan kehidupan mereka sebagai suatu suku bangsa. Selama suku Vajji mempertahankan ke-7 peraturan ini, tidaklah mungkin raja dapat menaklukkan mereka, kecuali melalui perpecahan dari dalam atau pengkhianatan. Ia pulang dengan keyakinan ini dalam pikirannya dan melaporkan kepada raja bahwasanya sia-sialah untuk memulai peperangan melawan suku Vajji.

Orang-orang India pada masa itu memiliki keyakinan kuat terhadap kekuatan spiritual suatu bangsa, sehingga sedikit petunjuk mengenai keunggulan moral sudahlah cukup untuk mencegah suatu pertempuran. Hanya jauh dikemudian hari, setelah Hyang Buddha wafat, barulah raja berkesempatan menyerbu suku Vajji, dan ini pun karena sementara itu mereka telah mengabaikan keutuhan moral mereka.

Pembicaraan politik tinggi ini dipergunakan oleh Hyang Buddha sebagai kesempatan untuk meminta Ananda mengumpulkan semua bhikkhu yang berada di daerah itu. Beliau akan memberi nasehat mereka tentang tujuh hal, yang akan berguna bagi kelangsungan eksistensi Sangha. Para bhikkhu hendaknya sering mengadakan pertemuan, menyelenggarakan pertemuan-pertemuan mereka secara damai, tidak membuat pranata-

pranata baru melainkan mematuhi yang lama, menghormati para sesepuh Sangha dan mengindahkan nasehat-nasehat mereka, melawan nafsu keinginan, menikmati kesunyian, mempraktekkan kewaspadaan setiap saat, sehingga orang-orang yang sependirian akan tertarik dan mereka yang telah menempuh kehidupan suci akan bahagia.

Setelah Hyang Buddha berbicara kepada para bhikkhu dalam cara ini, Beliau memberikan ringkasan pendek dari ajaran yang berikut kepada mereka, yang kerapkali berulang sepanjang kisahan (naratif) ini:

“Inilah kebajikan (sila), inilah konsentrasi (samadhi), inilah kebijaksanaan (panna)”. Konsentrasi yang dilandasi dengan kebajikan akan memberikan manfaat dan pahala yang besar. Kebijaksanaan yang dilandasi dengan konsentrasi akan memberikan manfaat dan pahala yang besar. Batin yang dilandasi dengan konsentrasi akan, memberikan manfaat dan pahala yang besar. Batin yang dilandasi dengan kebijaksanaan menjadi bebas dari semua noda, yaitu dari noda keinginan inderawi, noda (keinginan akan) perwujudan dan noda kebodohan.

Setelah memberi nasehat ini, Hyang Buddha memulai perjalanan-Nya yang terakhir. Beliau selalu pergi ke tempat-tempat dimana terdapat orang-orang yang siap untuk memahami Dhamma, atau dimana kesalahpahaman perlu diluruskan, atau dimana pengaruh kasar harus dicegah. Pada perjalanan terakhir ini, pertama Beliau pergi ke jurusan sungai Gangga menuju Nalanda, yang belakangan menjadi pusat pendidikan agama Buddha yang terkenal. Kota ini merupakan tempat kelahiran Sariputta dan disini ia berpisah dengan Hyang Buddha. Ia ingin tinggal disana dan mengajarkan Dhamma kepada ibunya sebelum ia meninggal dunia. Ketika ia mengucapkan selamat tinggal. Siswa besar ini sekali lagi mendapat pujiannya terhadap Hyang Buddha: “jelaslah bagiku, Yang Mulia, bahwasanya tak ada seorang pun yang lebih terkemuka dalam kebijaksanaan.” [31]

Kemudian Hyang Buddha pergi bersama dengan serombongan besar bhikkhu ke Vesali. Kota ini merupakan ibukota Negara suku Vajji, yang kebajikannya telah dipuji oleh Beliau, dan ancaman serbuan dari Raja

Ajatasattu telah berhasil dicegah oleh Beliau. Mengapa Hyang Buddha pergi ke ibukota Negara suku Vajji dan menghabiskan masa vassa (musim hujan) ke empat puluh lima yang terakhir dari masa kehidupan-Nya disekitar kota Vesali? Tanpa terlalu berbelit-belit kita dapat menduga bahwa hal ini dimaksudkan sebagai suatu peringatan non-agresif bagi Raja Ajatasattu untuk mempertahankan kedamaian, dan bagi suku Vajji mempertahankan kebajikan mereka.

Di Vesali Beliau jatuh sakit parah sekali. Beliau mengatasinya dengan kekuatan-kemauan, karena Beliau tidak ingin meninggal dunia tanpa mengumpulkan para siswa sekali lagi. Bahwa seorang Buddha dapat jatuh sakit adalah karena ketidaksempurnaan badan jasmani, tetapi Beliau dapat menguasai keadaan sakit sekehendak hati adalah karena kesempurnaan seorang Buddha.

Ananda merasa amat berduka atas sakitnya Hyang Buddha. Begitu cemasnya, sehingga ia tidak dapat berpikir secara layak. Ia bercerita kepada Hyang Buddha, bahwa ia merasa terhibur dengan kenyataan bahwa pastilah Hyang Buddha tidak bakal mencapai nibbana akhir tanpa memberikan peraturan-peraturan Sangha kepada para bhikkhu. Tetapi Hyang Buddha menolak hal ini. Apakah masih ada yang tersisa untuk diberitahukan kepada para siswa? Beliau telah mengajarkan Dhamma dalam semua seginya dan tidak pernah menyimpan rahasia apapun. Hanya seorang yang percaya bahwa dialah yang harus membimbing para bhikkhu, seorang yang masih memiliki kesombongan 'aku', dapat menganggap dirinya begitu penting. Selanjutnya Hyang Buddha menyatakan bahwa kini Beliau sudah berumur delapan puluh tahun, telah lanjut usia, dan hanya dapat menggerakkan badan dengan susah payah, sama seperti sebuah kereta tua. Tubuh Beliau terasa nyaman hanya bilamana Beliau memasuki serta berdiam dalam kebebasan batin tanpa-tanda. [32] Dengan ini Beliau bermaksud menyatakan bahwa tubuh seorang Buddha pun tidak luput dari hukum ketidakkekalan. Tetapi Beliau segera memberi Ananda obat penawar bagi kesedihan yang disebabkan oleh kata-kata tersebut: “Karena itu, Ananda, kalian masing-masing harus menjadi pulau bagi dirimu sendiri, dengan diri sendiri dan bukan orang lain sebagai perlindungannya; kalian masing-masing harus menjadikan Dhamma sebagai perlindunganmu, memiliki Dhamma dan bukan yang lain sebagai perlindungannya.”

Bab ketiga dari kotbah ini menceritakan kejadian di Vesali, dimana Hyang Buddha berdiam untuk masa vassa, pada suatu hari Beliau meminta Ananda membawa alas duduk dan pergi bersama Beliau ke Cetiya Capala dan melewatkan waktu seharian di sana dengan bermeditasi. Kedua-duanya duduk dan Hyang Bhagava memandang ke panorama yang damai di hadapan Beliau, serta mengingatkan Ananda akan banyaknya tempat-tempat indah di sekitar Cetiya Capala. Alasan bagi penjelasan mengenai daerah pedalaman yang nampaknya tidak mempunyai tujuan ini menjadi jelas belakangan.

Hyang Buddha berkata bahwa setiap orang yang telah mengembangkan Empat Dasar Keberhasilan, [33] telah menjadikan mereka sebagai wahana dan landasannya, dapat, jika ia menghendaki, hidup sampai akhir zaman. Hyang Bhagava telah melakukan semua hal tersebut, dan Beliau dapat, jika dimohon, hidup sampai akhir zaman ini. [34] Meskipun Ananda telah diberi isyarat yang begitu gamblang serta lugas itu, yang sudah barang tentu bertepatan dengan pengharapannya sendiri, namun ia tidak meminta Hyang Buddha untuk tetap tinggal hidup, atas dasar kasih sayang terhadap semua mahluk. Bukan hanya sekali, tetapi untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya Hyang Buddha berbicara pada Ananda dengan cara ini, namun Ananda tidak menangkap isyarat-isyarat tersebut; dalam kebingungannya ia merasa seperti bukan dirinya sendiri, karena disesatkan oleh Mara. [35] Mara masih memiliki kekuasaan atas dirinya, karena ia masih belum memurnikan dirinya secara sempurna.

Pada saat itu, Ananda, yang biasanya begitu berhati-hati, telah kehilangan kewaspadaannya, yang sebelumnya pernah terjadi hanya dalam hal-hal yang tak berarti. Kalau tidak, maka seluruh zaman kita akan memiliki peredaran yang benar-benar berbeda. Dapatkah hal itu telah terjadi dalam cara ini: bahwa Ananda begitu terlelap dalam perasaan menyenangkan karena saat itu berkawan demikian akrabnya dengan Hyang Bhagava, dalam temaramnya senja yang begitu syahdu dengan panorama hutan Sala yang penuh damai itu? Apakah hal tersebut, barangkali hanya keterikatan bersama dengan Hyang Buddha itu sendiri yang mencegah suatu tanggapan yang sepantasnya sudah harus muncul dari keterikatan itu sendiri? Suatu tanggapan yang seharusnya sudah sesuai dengan

keinginannya yang paling dalam akan suatu kehidupan yang lebih lama bagi Hyang Bhagava. Jika Mara tidak menghalang-halangi, Ananda pasti telah memohon Hyang Buddha untuk menerima beban kehidupan yang lebih panjang, atas dasar kasih sayang terhadap dunia. Tetapi Mara mencegahnya, karena bila sampai terjadi demikian, maka tak terhitung banyaknya mahluk-mahluk yang akan terlepas dari cengkramannya.

Adegan ini termasuk misteri Kanon Pali dan kita dapat dibuat heran dengan tak henti-hentinya. Kita hanya dapat menerima kenyataan bahwa perbuatan kita sendirilah yang telah membawa kita ke suatu zaman dimana orang yang seharusnya dapat menahan Hyang Buddha tetap hidup hingga hari ini, telah dibutakan oleh Mara dan tetap berdiam diri.

Marilah kita lanjutkan ceritanya: Hyang Buddha menyuruh Ananda pergi, yang terus duduk sendirian dibawah sebatang pohon dekat tempat itu dan mulai bermeditasi. Kemudian Mara menampakkan diri dihadapan Hyang Buddha dan mengingatkan Beliau akan janji yang telah dibuat empat puluh lima tahun sebelumnya, segera setelah pencapaian Pencerahan Sempurna-Nya. Pada waktu itu Mara memohon Hyang Buddha untuk memasuki nibbana akhir dan tidak mengajarkan Dhamma. Tetapi Hyang Buddha telah menjawab bahwa Beliau tidak akan mangkat sebelum Beliau berhasil membangun dan mengajarkan dengan baik empat macam siswa, [36] dan sebelum kehidupan suci tumbuh subur. Tetapi kini semua tugas itu telah ditunaikan, kata Mara, dan sekaranglah waktunya untuk memenuhi janji Beliau. Hyang Buddha menjawab bahwa Beliau akan mencapai nibbana akhir dalam waktu tiga bulan sejak saat itu. Kita mungkin merasa heran mengapa Hyang Buddha bahkan berjanji kepada Mara dan juga mengapa Beliau pertama kali mengumumkan saat kematian-Nya kepada Mara, si Jahat.

Tetapi disinilah terlihat ketidakterikatan yang agung dari seorang Buddha. Beliau menganggap tubuh yang fana ini, yang Beliau bawa ke mana-mana, sebagai milik Mara. Segera setelah Pencerahan Sempurna, Hyang Buddha telah memutuskan sendiri berapa lama Beliau ingin menyandang tubuh ini. Tak ada alasan bagi seorang Buddha untuk mengingkari keputusan semacam itu, dan hanya Mara-lah yang akan memahami hal itu sebagai

suatu 'janji', alih-alih sebagai suatu akhir yang dicapai dengan bebas, dengan sukarela.

Bagaimanapun juga, kini Hyang Buddha mengenyahkan gagasan tetap hidup sepanjang zaman. Secara khusus Beliau harus menyingkirkan kemungkinan ini, karena nampaknya telah menjadi hukum bagi seorang Buddha untuk melanjutkan kehidupan ini. Ketika Hyang Buddha melepaskan kehendak untuk hidup, terjadilah gempa bumi yang dahsyat, dan suara guntur yang bersahut-sahutan; begitu kuat pengaruhnya pada unsur-unsur alami ketika Beliau melepaskan mereka sebagai suatu landasan bagi kehidupan.

Ketika Ananda menjadi sadar akan gempa bumi serta suara guntur itu, ia bertanya kepada Hyang Buddha mengenai sebab mereka. Hyang Buddha menjawab bahwasanya terdapat delapan alasan untuk terjadinya gempa bumi: terdapat saat-saat ketika kekuatan-kekuatan besar bergerak, ini merupakan alasan yang pertama; atau seorang bhikkhu atau brahmana yang memiliki kekuatan adiwajar telah mencapai semacam meditasi tertentu, itu merupakan alasan yang ke dua; sedang enam yang terakhir berkenaan dengan saat konsepsi (masuk dalam kandungan), kelahiran, Pencerahan Sempurna, permulaan pengajaran Dhamma, melepas kemauan untuk hidup dan nibbana akhir dari seorang Buddha. Dari sini orang dapat melihat betapa dalamnya hubungan seorang Buddha, yang tertinggi diantara semua mahluk, dengan segenap alam semesta.

Penjelasan berikutnya tentang delapan macam perhimpunan, delapan bidang penguasaan, dan delapan kebebasan [37] nampaknya amat tidak beralasan dalam konteks ini. Hal itu kelihatannya merupakan salah satu diantara saat-saat untuk suatu kotbah yang timbul secara spontan. Para sarjana membicarakan mengenai sisipan-sisipan ke dalam teks karena pada mulanya terdapat delapan alasan bagi terjadinya gempa bumi, lalu yang tiga 'delapan' lainnya dimasukkan. Dalam kenyataannya terdapat suatu hubungan yang lebih dalam, yang dirancang untuk membawa Ananda dari yang dangkal ke yang dalam dan memberitahunya kematian Hyang Buddha yang segera datang dalam cara sedemikian rupa sehingga hal tersebut tidak akan menggelisahkan dirinya.

Setelah Hyang Buddha membantu mengarahkan Ananda ke jalan pencerahan, Beliau bercerita bagaimana empat puluh lima tahun yang lalu Beliau telah memberitahu Mara, bahwa Beliau tidak akan mencapai nibbana akhir sebelum Dhamma menjadi sumapan (well established). Kini Mara telah muncul di hadapan Beliau dan Beliau telah memberitahu kepadanya bahwa Beliau hanya akan hidup untuk tiga bulan lagi. Karena itu kini Beliau telah melepas kehendak untuk hidup. Itulah yang menjadi sebab bagi terjadinya gempa bumi.

Setelah itu Ananda memohon kepada Hyang Buddha tiga kali agar Beliau bersedia tetap tinggal untuk sepanjang zaman. Tetapi Hyang Buddha menjawab bahwa waktu yang tepat untuk hal ini telah berlalu. Ketika Ananda memohon untuk ketiga kalinya, Hyang Buddha bertanya apakah dia memiliki keyakinan atas pencerahan Beliau Yang Sempurna. Apabila Ananda mengiakan hal ini, Beliau bertanya mengapa ia sampai mendesak Beliau tiga kali.

Ananda menjawab bahwa alasannya adalah karena Hyang Buddha telah berkata bahwa Beliau dapat hidup selama satu zaman disebabkan oleh praktek-Nya terhadap Empat Dasar Keberhasilan. Hyang Buddha bertanya apakah Ananda yakin akan hal ini. Ananda mengiakannya. Lalu Hyang Buddha menjelaskan kepadanya bahwa ia telah membiarkan kesempatan itu berlalu – "apa yang engkau lalaikan pada jam ini, tiada keabadian akan dapat kembali," dan memberitahu kepadanya bahwa, jika Ananda waktu itu telah mengajukan permohonannya, maka Beliau pasti akan memenuhi permohonan yang diajukan untuk ketiga kalinya. Dan Beliau mengingatkan bahwa bukan hanya sekarang saja, tetapi telah lima belas kali sebelumnya Beliau membuat pernyataan ini kepada Ananda, yaitu, disebabkan karena Empat Dasar Keberhasilan Beliau dapat tetap hidup selama satu zaman. Lima dari tempat-tempat dimana Beliau telah menyatakan hal itu adalah di dekat Vesali, dan dalam hal ini Beliau telah menunjukkan tempat-tempat tersebut pada permulaan dari kejadian ini. Tetapi Ananda selalu berdiam diri.

Akhirnya Beliau menambahi teguran tersebut, bahwa Beliau selalu telah berbicara mengenai ketidakkekalan dari semua fenomena, dan tidaklah

mungkin jika Hyang Tathagata harus menarik kembali ucapan-Nya. Dalam waktu tiga bulan Beliau akan mencapai nibbana akhir. Setelah itu Beliau meminta Ananda untuk mengumpulkan para bhikkhu yang berada di daerah itu. Kemudian Beliau berbicara kepada kumpulan bhikkhu itu dengan nasehat-nasehat untuk selalu mempraktekkan wawasan terang, sehingga kehidupan suci ini dapat bertahan lama demi kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak. Pada akhir dari kotbah tersebut Beliau memberitahukan bahwa Beliau akan mangkat dalam waktu tiga bulan. Beliau memberi bait untuk perenungan, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

"Kini umur-Ku telah masak sepenuhnya,
jangka kehidupan tinggal sebentar.
Berangkat, karenanya Aku pergi meninggalkanmu,
dengan bersandar pada diri-Ku sendiri.
Bertekunlah, O para bhikkhu, waspada dan milikilah kebajikan murni!
Dengan tekad teguh jagalah batinmu sendiri!
Barangsiapa yang tanpa mengenal lelah melaksanakan Ajaran dan
Peraturan,Akan mengatasi lingkaran kelahiran,
dan mengakhiri segenap penderitaan." [38]

Bab ke-4 dari kisahan ini bercerita tentang Hyang Buddha yang memulai kembali perjalanan-perjalanannya setelah selesai masa vassa dan menyatakan bahwa Beliau tidak akan kembali ke Vesali. Dalam perjalanan Beliau berbicara kepada para bhikkhu tentang hal-hal yang sama seperti apa yang telah Beliau babarkan lebih dini: Bahwa mereka harus mengembara melalui lingkaran tumimbal lahir yang panjang ini karena mereka belum menembusi empat hal. Sebelumnya, Beliau menamakan mereka sebagai empat kebenaran, tetapi kini Beliau berbicara tentang empat tahapan dari kebenaran yang keempat; kebajikan luhur, konsentrasi luhur, kebijaksanaan luhur, dan kebebasan luhur. Dan, sebagaimana yang kerapkali dilakukan pada perjalanan Beliau yang terakhir, kembali Beliau menekankan pada praktek konsentrasi yang dilandasi dengan kebajikan.

Pada tempat peristirahatan berikutnya Beliau menerangkan kepada para bhikkhu bagaimana mereka harus bertindak, jika seseorang mengaku telah mengutip sabda-sabda Beliau. Seorang bhikkhu harus mengingat kalimat-

kalimat ini dan mencari pembuktian (verifikasi) di dalam kitab Vinaya atau pengabsahan (konfirmasi) di dalam sutta-sutta. [39] Jika ia tidak dapat menemukan kalimat-kalimat tersebut di sana, maka ia harus menyimpulkan bahwa hal itu telah dipelajari orang tersebut secara salah, dan ia harus menolaknya. [40] Peringatan ini penting sekali bagi kemurnian pengalihtanganan (transmisi) sabda-sabda Beliau dan telah menjadi alasan mengapa hingga hari ini kita dapat membedakan antara sabda-sabda Hyang Buddha sendiri dan kanon tambahan atau teks-teks yang tidak asli.

Setelah itu, Hyang Buddha melakukan perjalanan ke daerah suku Malla, suku prajurit yang berdiam paling dekat dengan pegunungan Himalaya. Pada waktu itu, kemungkinan Beliau juga berada tidak terlalu jauh dari kota Savatthi, karena di sanalah Beliau mendengar berita tentang kematian Sariputta.

Di Negara suku Malla, tetangga suku Sakya, Beliau jatuh sakit parah sekali, setelah menyantap makanan dari Cunda, si tukang emas. Beliau meminta Cunda untuk memberikan hidangan jamur [41] hanya kepada Beliau dan memberikan hidangan-hidangan lainnya kepada para bhikkhu. Kemudian Beliau meminta agar sisa hidangan tersebut ditanam, karena hanya seorang Buddha saja yang dapat mencerna makanan tersebut, orang-orang lain tidak dapat. Juga keadaan sakit yang kedua ini, kolera, telah ditahan oleh Hyang Buddha dengan keseimbangan batin dan Beliau tidak menghentikan perjalanan-Nya. Bagaimanapun juga Beliau mengalami kesukaran untuk berbicara. Di tengah perjalanan Beliau meminta Ananda untuk membentangkan jubah-Nya karena Beliau merasa amat lelah dan ingin beristirahat. Ananda diminta untuk mengambil air dari aliran air di dekat tempat itu. Sebenarnya Ananda lebih suka mengambil air dari sungai, karena aliran itu telah dikeruhkan oleh banyak kereta yang melintasinya. Tetapi, setelah Hyang Buddha mengulangi permintaan-Nya tiga kali, barulah Ananda patuh dan pergi ke aliran air itu dan melihat bahwa airnya pada waktu itu telah menjadi amat jernih. Ia merasa amat gembira atas kekuatan adiwajar Hyang Guru. Kejadian yang serupa juga pernah terjadi beberapa waktu sebelumnya di negeri suku Malla dimana sumber air sebuah sumur telah tersumbat.

Di tengah perjalanan, Hyang Buddha berjumpa dengan Pukkusa, pangeran suku Malla, murid Alara Kalama. Sekitar lima puluh tahun yang lalu, Pukkusa pernah tinggal bersama dengan pertapa itu. Pukkusa memulai percakapannya dengan pernyataan betapa mengherankan, bagaimana kedamaian yang mendalam dapat dicapai oleh mereka yang telah melepaskan kehidupan rumah tangga dan menempuh kehidupan tanpa-rumah. Pada suatu ketika gurunya, Alara Kalama, berada dalam keadaan konsentrasi yang begitu dalam sehingga ia tidak melihat ataupun mendengar lima ratus kereta yang lewat disebelahnya namun ia tidak berada dalam keadaan tertidur. Hyang Buddha membalas hal ini dengan pertanyaan, apakah lebih sukar untuk berada dalam keadaan konsentrasi yang begitu dalam sementara terdapat guntur dan halilintar, dan juga hujan badai turun dengan lebatnya. Pukkusa setuju dengan hal ini. Selanjutnya Hyang Buddha menceritakan bagaimana suatu ketika Beliau pernah berada dalam keadaan seperti itu, sementara kerbau-kerbau dan para petani yang berada di sekeliling Beliau telah mati karena halilintar. Cerita ini cukup bagi Pukkusa untuk menyatakan bahwa dengan cara demikian Hyang Buddha telah membabarkan Dhamma dalam banyak seginya; ia menyatakan berlindung dan menjadi siswa awam, yang terakhir dalam masa kehidupan Hyang Buddha. Kemudian ia mempersembahkan dua perangkat jubah yang berwarna-keemasan kepada Hyang Buddha. Beliau meminta agar Pukkusa memberikan jubah yang satu kepada-Nya dan yang satu lainnya kepada Ananda. Pada saat ini Ananda tidak menolak pemberian tersebut. Ia memuji bahwa warna keemasan jubah itu hampir tidak cemerlang dibandingkan dengan sinar terang yang memancar dari kulit Hyang Buddha. Hyang Bhagava berkata, bahwasanya terdapat dua kesempatan ketika corak kulit Hyang Tathagata menjadi luar biasa cerah dan terang: pada hari pencerahan dan pada hari kematian Beliau. Pada jam-jam terakhir malam berikutnya Beliau akan mencapai nibbana penuh.

Sesudah selesai mandi di sekitar tempat itu, Hyang Buddha melihat kearah Ananda dan berkata agar hendaknya tak ada seorang pun yang mencela Cunda, si tukang emas, bahwa Hyang Buddha mangkat karena menyantap hidangan persembahannya. Di dunia ini terdapat dua macam persembahan makanan yang terbaik: dana makanan terakhir sebelum Beliau, Hyang Buddha mencapai pencerahan agung, dan dana makanan

terakhir sebelum Beliau mencapai nibbana akhir. Cunda akan memperoleh banyak pahala dari persembahannya itu: umurnya akan bertambah panjang dan kesehatannya ditingkatkan. Ia akan memperoleh banyak pengaruh, ketenaran dan kelahiran kembali di alam sorga.

Bab kelima diawali dengan permintaan Hyang Buddha kepada Ananda untuk menemani Beliau pergi ke daerah Kusinara, ke hutan kecil pohon Sala milik suku Malla. Ketika mereka tiba disana, Ananda mengatur dipan bagi Beliau, lengan kepala menghadap ke utara, di tengah dua pohon Sala yang besar. Meskipun waktu itu belum musimnya, pohon-pohon tersebut berbunga dan menabur kembang-kembang mereka ke seluruh tubuh Hyang Buddha. Dan bunga-bunga dari pohon sorgawi, Mandarava, berjatuhan dari langit bersama dengan wewangian sorgawi, dan di kawasan itu terdengar suara musik. Gambaran kedamaian dan keindahan alam dari jam-jam terakhir pendiri agama Buddha ini telah diperbandingkan dengan kematian Jesus Kristus oleh D.T. Suzuki, seorang umat Buddhis Jepang. Dalam kedua kasus itu kematian para pendiri telah menjadi symbol bagi yang mengikuti ajaran-ajaran mereka.
Kemudian Hyang Buddha berkata bahwa penghormatan terhadap Beliau melalui musik, wewangian dan bunga-bunga sorgawi bukanlah cara yang benar dalam menghormati Beliau: barangsiapa yang, sebagai seorang siswa Hyang Guru, memasuki jalan yang benar dan melaksanakan Dhamma, maka dia telah menghormati Hyang Tathagata dengan cara penghormatan yang tertinggi. Pada waktu itu, Yang Ariya Upavana sedang mengipasi Hyang Bhagava. Ketika Hyang Buddha meminta agar Upavana menyingkir ke sisi Beliau, Ananda ingin mengetahui mengapa ia dengan segera disuruh menyingkir ke samping.

Hyang Buddha menerangkan bahwasanya tak terhitung banyaknya para dewa yang telah berdatangan dari segenap penjuru dunia untuk dapat melihat sekilas yang terakhir kalinya kearah seorang Sammasambuddha, yang begitu jarang dapat dilihat. Tetapi karena Upavana, sedang berdiri di hadapan Beliau, mereka tidak dapat melihat Beliau. Cahaya Spiritual Upavana pasti lebih kuat daripada kemampuan penembusan para dewa tersebut.

Ananda bertanya lebih lanjut perincian mengenai para dewa itu dan mengetahui bahwa sebagian diantara mereka sedang menangis dan meratap, namun mereka yang telah terbebas dari keinginan inderawi bersikap seimbang dan tenang. Hyang Buddha memberikan pengarahan lain kepada Ananda: dalam dunia ini, terdapat empat tempat yang patut menerima penghormatan, yang akan memberikan dorongan kepada para penganut setia – tempat kelahiran Hyang Buddha (dekat Kapilavatthu), tempat pencapaian pencerahan agung (dekat Uruvela), tempat dimana Beliau mengajarkan Dhamma untuk pertama kalinya (dekat Benares), dan tempat dimana Beliau mencapai nibbana akhir (dekat Kusinara). (Patut dicatat bahwa setiap tempat-tempat tersebut terletak dalam hutan dan dekat kota namun tak ada yang terletak di tengah kota). Semua orang yang mau melakukan ziarah mengunjungi tempat-tempat suci ini dengan hati yang yakin akan memperoleh kelahiran kembali di alam sorgawi.

Seperti bukan suasananya, Ananda menanyakan pertanyaan yang telah diceritakan di atas, bagaimana seseorang harus bersikap terhadap kaum wanita. Selanjutnya, ia bertanya bagaimana harus mengurus tubuh Hyang Buddha. Itu adalah urusan umat awam, jawab Hyang Buddha; para bhikkhu harus prihatin dengan perjuangan demi kebebasan mereka sendiri, kemudian Ananda ingin mengetahui bagaimana seharusnya umat awam itu melakukan upacara perabuan. Hyang Buddha memberikan penjelasan-penjelasan yang terperinci tentang kremasi dan pendirian sebuah stupa. [42] Terdapat empat macam mahluk yang patut dibuatkan stupa, yakni: seorang Buddha Sempurna (Sammasambuddha), seorang Buddha-bagi-diri sendiri (Pacceka Buddha), seorang siswa yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat – mencapai pencerahan sempurna – dan seorang Penguasa Dunia. [43] Siapa pun yang memuja stupa-stupa tersebut juga akan memperoleh berkah yang besar.

Kemudian Ananda yang diliputi oleh kedukaan, pergi masuk, menutup pintu kencang-kencang dan menangis. Ia tahu bahwa ia masih harus berjuang dan menaklukkan dirinya, dan Hyang Guru, yang memiliki kasih sayang kepadanya, akan segera tiada. Apa yang tersisa sebagai buah dari masa dua puluh lima tahun pengabdiannya itu? Adegan yang terkenal itu kerapkali dilukiskan dalam karya-karya seni Buddhis.

Ketika Hyang Buddha tidak melihat Ananda berada di dekat-Nya dan bertanya di mana ia berada lalu Beliau menyuruh memanggil dan berkata kepadanya: “Janganlah bersedih. Bukankah kerapkali sudah Ku-katakan kepadamu bahwa segala sesuatu itu pasti berubah dan lenyap? Bagaimana dapat sesuatu yang muncul dan terbentuk itu tidak menjadi hancur? Sudah demikian lama, Ananda, engkau mendampingi Hyang Bhagava, dengan hati yang gembira, penuh perasaan, bersungguh-sungguh, tanpa mengenal lelah, dengan cinta kasih dalam perbuatan, ucapan dan pikiran. Engkau telah membuat jasa besar, Ananda; teruslah berusaha dan tak lama lagi engkau akan terbebas dari segenap noda.”

Setelah Hyang Buddha meramalkan untuk kedua kalinya bahwa dalam waktu dekat Ananda pasti akan mencapai tingkat kesucian Arahat, Beliau memandang ke arah para bhikkhu dan sekali lagi menyatakan pujian-Nya terhadap Ananda: semua Buddha di masa lampau telah memiliki pembantu yang begitu mulia dan semua Buddha di masa yang akan datang juga akan memilikinya. Keahliannya dalam berurusan dengan orang-orang dapat dipuji dan dikagumi. Setiap kumpulan bhikkhu yang diajar oleh Ananda selalu merasa gembira dan setiap orang ingin mendengarkannya lebih jauh. Ananda memiliki ketenaran yang begitu hebat, luar biasa, yang juga hanya dapat diketemukan dalam diri seorang penguasa dunia. Di sini pun, sebagaimana yang kerapkali muncul dalam teks-teks, kita dapat menemukan dua cara Beliau berbicara mengenai diri Ananda: pada satu segi, pujian besar terhadap dirinya dan suatu himbauan kepada para bhikkhu untuk menghargai kebesarannya; tetapi, pada segi yang lain, peringatan untuk mengatasi kekotoran-kekotoran batin yang masih tersisa.

Setelah pujian ini, Ananda mengalihkan pembicaraan kepada soal lainnya. Ia mengusulkan bahwasanya lebih baik jika Hyang Buddha tidak wafat di sini, di tepi hutan, melainkan di salah satu dari ibukota besar, seperti misalnya Savatthi, Rajagaha, Kosambi atau Benares. Perlu dicatat bahwa Ananda tidak mengusulkan kota Kapilavatthu, kota kelahiran Hyang Buddha. Kota tersebut sebenarnya paling cocok bila dilihat dari sudut jarak maupun kepantasannya. Tetapi belum lama itu kota Kapilavatthu telah dirampok dan bahkan hampir dihancurleburkan oleh anak Raja Pasenadu. Oleh sebab itu Ananda tidak menyebutkannya, sama seperti halnya ia tidak

menyebutkan kota Vaseli, karena Hyang Buddha telah berkata bahwa Beliau tidak akan kembali lagi ke sana. Ananda berpikir bahwa upacara perabuan dapat dilaksanakan lebih baik jika berada di salah satu dari kota-kota besar itu, oleh umat awam yang tinggal di sana. Tetapi Hyang Buddha, sambil baring di atas ranjang kematian, menerangkan kepada Ananda secara terperinci, mengapa Kunisara bukannya suatu kota yang tidak penting sama sekali.

Pada masa lampau Hyang Buddha pernah tinggal di sana sebagai penguasa dunia yang bernama Maha Sudassana, dan Beliau telah meninggalkan tubuh-Nya di sana tidak kurang dari enam kali sebagai penguasa dunia; dan sekarang ini adalah ketujuh dan yang terakhir kalinya. Kecemerlangan dan keagungan kerajaan itu telah hancur, musnah dan lenyap. Sesungguhnya, hal ini sudah cukup membuat seseorang menjadi jemu terhadap segala sesuatu yang terkondisi (bersyarat), seperti yang diajarkan dalam salah satu Bait Tentang Dhamma yang terkenal:

"Sungguh tidak kekallah segala sesuatu yang berkondisi itu,
Alami mereka adalah muncul dan lenyap,
Setelah timbul, kemudian mereka berakhir,
Tenang serta berakhirnya mereka merupakan kebahagiaan."
(Theragatha 1159) [44]

Kotbah Hyang Buddha tentang Maha Sudassana merupakan ajaran besar yang terakhir yang Beliau berikan. Selanjutnya Beliau menyuruh Ananda memanggil suku Malla dari Kusinara, sehingga mereka dapat mengucapkan selamat tinggal kepada Beliau. Pada waktu itu, seorang pertapa pengembara bernama Subhadda sedang berada di Kusinara dan mendengar tentang nibbana akhir Hyang Buddha yang segera menjelang tiba. Ia berpikir betapa jarang seorang Buddha muncul di dunia. Karena sungguh baik jika keragu-raguan dirinya dapat dipecahkan oleh Beliau, sebelum hal itu terlambat. Ia memohon kepada Ananda agar ia diperkenankan mendekati Hyang Buddha. Ananda menolak, seraya berkata bahwa hendaknya Hyang Guru jangan diganggu lagi. Ananda menolak memberi izin sampai tiga kali, karena cintanya terhadap Hyang Guru. Tetapi Hyang Buddha berkata kepada Ananda agar

memperkenankan pengembara itu mendekati Beliau, karena ia bermaksud bertanya untuk memperoleh pengetahuan dan bukan untuk menimbulkan kesukaran. Kemudian Subhadda bertanya kepada Beliau tentang ajaran yang mana yang sesungguhnya benar, karena beberapa guru dari aliran-aliran yang berbeda saling bertentangan pendapat. Hyang Buddha menjawab bahwa Beliau lebih suka mengajar Dhamma kepadanya: dimana pun seorang mengikuti Jalan Mulia Berunsur Delapan, disana ia dapat menemukan kehidupan suci yang sejati, disana empat pahala kehidupan tanpa-rumah dapat diketemukan. Bila para bhikkhu hidup sesuai dengan jalan benar, maka dunia tidak akan pernah kosong dari Arahat, para suci sejati. Selama lebih dari lima puluh tahun Beliau telah menjadi seorang bhikkhu dan membabarkan Dhamma dan diluar dari pelaksanaan Dhamma tak akan ada kehidupan suci.

Kotbah yang pendek ini sudah cukup bagi Subhadda, sama seperti halnya yang terjadi pada diri Pukkusa, untuk memahami Dhamma dalam banyak seginya dan menyatakan berlindung kepada Hyang Buddha serta mohon untuk dapat diterima menjadi anggota Sangha. Hyang Buddha memberitahukan tentang peraturan Vinaya, yang menurut peraturan tersebut para pertapa pengembara dari aliran lain harus menjalani masa percobaan selama empat bulan. Subhadda menyetujui dengan sepenuh hati, dan bahkan ingin menjalani masa percobaan selama empat tahun. Oleh sebab itu Hyang Buddha segera menerimanya sebagai murid, dengan membuat suatu pengecualian terakhir. Bhikkhu murid terakhir Hyang Buddha ini tidak lama kemudian mencapai tingkat kesucian Arahat.

Bagian keenam dari kisahan yang berikut ini, diawali dengan petunjuk-petunjuk terakhir Hyang Buddha: pertama sekali, setelah Beliau mangkat, semua bhikkhu hendaknya tidak pernah berpikir bahwa kini mereka tidak lagi mempunyai seorang guru, karena selanjutnya Dhamma dan Vinaya akan menjadi guru mereka. Sampai hari ini, sabda Hyang Buddha yang terdapat dalam teks-teks tersebut merupakan penentu bagi mereka yang mengikuti ajaran Beliau. Kedua, setelah Beliau mangkat, hendaknya para bhikkhu tidak lagi menyapa satu sama lain tanpa pandang bulu dengan sebutan: “kawan” [45] para bhikkhu yang lebih tua dengan sebutan, “Yang Mulia”. [46] Peraturan ini juga menjadi suatu penegasan terhadap pranata

yang kini harus dihayati oleh para bhikkhu yang lebih tua sebagai suatu contoh, dan yang harus dihormati dalam diri mereka alih-alih menghormati Hyang Buddha. Ini merupakan cara penghormatan menurut massa kebhikkhuan yang lebih lama didalam Sangha dan tidak bergantung pada sifat-sifat (nilai-nilai) yang mungkin dimiliki oleh para bhikkhu atau bhikkhuni tersebut.

Peraturan yang ketiga memberi izin para bhikkhu untuk menghapus peraturan-peraturan yang ringan dan kecil dan semua yang meliputi peraturan-peraturan tersebut, sesuai dengan pertimbangan para bhikkhu sendiri. Setelah Beliau mangkat beberapa perincian akan sukar dimengerti dan dapat dianggap remeh. Sebagai suatu jaminan bahwa setidak-tidaknya peraturan-peraturan pokok tersebut akan diikuti, maka sidang para bhikkhu dapat memutuskan bahwa peraturan-peraturan kecil itu tidak lagi mengikat. Barangsiapa yang berminat dapat mempertahankan mereka, tetapi tidak akan ada lagi suatu keharusan. Petunjuk keempat dan terakhir adalah memberlakukan hukuman yang lebih berat terhadap diri Channa. Ananda bertanya bagaimana hal tersebut harus dipahami. Hyang Buddha menjelaskan bahwa Channa tidak boleh diajak berbicara, diberi nasehat ataupun diberi petunjuk, tidak peduli apapun yang dia lakukan.

Setelah pengarahan-pengarahan yang terutama berkenaan dengan keadaan luar ini, yang harus dilaksanakan oleh Ananda, sekali lagi Hyang Buddha memandang ke arah seluruh kumpulan bhikkhu itu dan bertanya kepada mereka, apakah kiranya mereka masih memiliki keragu-raguan atau persoalan mengenai ajaran-ajaran Hyang Buddha, isi dan arti Dhamma, pesamuan para bhikkhu, dan, yang terpenting diantara kesemuanya itu, tentang Jalan atau cara praktek mereka. Semuanya itu merupakan empat pokok yang penting untuk ditanyakan. Mereka harus memperhatikan hal-hal tersebut, sehingga belakangan mereka tidak akan menyesal bilamana suara Hyang Guru telah berhenti. Tetapi meskipun telah ditanyakan tiga kali, kelompok bhikkhu tersebut tidak menanggapi. Oleh sebab itu Ananda berkata, sungguh menakjubkan bahwa tak ada seorang bhikkhu pun yang memiliki suatu keragu-raguan. Sekali lagi Hyang Buddha mengoreksinya, karena Ananda tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah benar-benar tak ada seorang bhikkhu pun yang mempunyai

suatu keragu-raguan. Adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu tidak ingin mengutarakan keragu-raguannya atau bahwa ia tidak menyadarinya pada jam-jam terakhir ini. Hanya dengan pengetahuan yang demikian lengkap seseorang dapat berbicara dalam cara ini. Namun sesungguhnya hal itu tepat seperti apa yang telah dikatakan oleh Ananda. Dengan cara ini Hyang Buddha memperlihatkan perbedaan antara keyakinan Ananda dan keyakinan Beliau sendiri, wawasan terang Beliau Yang Sempurna. Diantara lima ratus bhikkhu yang hadir itu yang paling rendah adalah seorang Sotapanna, karena tiadanya keragu-raguan merupakan salah satu tanda dari pencapaian ini.

Dan sekali lagi Hyang Guru melihat ke arah kumpulan para bhikkhu itu untuk memberikan kata-kata perpisahan terakhir Beliau kepada mereka:

"Kini, O para bhikkhu, Ku-nyatakan hal ini kepadamu: Sudah merupakan alami dari segala sesuatu yang terbentuk untuk lenyap. Berjuanglah dengan tekun!"

Sesudah Hyang Bhagava mengucapkan kata-kata akhir ini, Beliau masuk ke dalam meditasi pencerapan empat jhana dan alam niskala (tanpa-bentuk), sampai Beliau mencapai tingkat penghentian pencerapan dan perasaan. Demikianlah sekali lagi Beliau masuk ke dalam sebuah urutan keadaan meditasi sampai ke keadaan 'penghentian'. Sementara Beliau berbaring di atas pembaringan dan memasuki jhana-jhana, Ananda berkata kepada kakaknya Anuruddha: “Hyang Bhagava telah mencapai nibbana akhir, Yang Mulia”. Ia tidak lagi memanggilnya sebagai 'kawan', tetapi sebagai seorang bhikkhu yang lebih tua, walaupun keduanya telah ditahbiskan pada hari yang sama. Tetapi Anuruddha memiliki kemampuan mata-dewa dan mengoreksinya: Hyang Buddha terserap dalam keadaan 'penghentian', tetapi masih belum mangkat. Untuk mengenali perbedaan halus dari keadaan pikiran yang terakhir ini hanyalah mungkin bagi seorang Arahat, yang – seperti Anuruddha – ahli dalam kemampuan mata-dewa. Selanjutnya Hyang Bhagava memasuki Sembilan tingkatan konsentrasi dalam urutan kebalikan, kembali ke jhana pertama. Lalu Beliau kembali berlangsung ke pencapaian empat jhana, dan sewaktu berada dalam pencerapan jhana keempat, Beliau mangkat.

Segera setelah tubuh Beliau berhenti hidup, terjadilah gempa bumi dan Guntur, tepat seperti yang Beliau katakan. Brama Sahampati, yang telah mendorong Hyang Buddha untuk mengajar dan yang, ia sendiri, adalah seorang Sotapanna, mengucapkan sebuah bait yang menyatakan ketidakkekalan meski dalam hal tubuh seorang Buddha sekali pun. Sakka, raja para dewa, juga mengucapkan sebuah bait. Dia yang juga seorang Sotapanna, sekali lagi membacakan baris-baris terkenal yang telah diucapkan Hyang Buddha sendiri dalam kotbah-Nya: “sungguh tidak kekallah segala sesuatu yang terkondisi.” Sebagai orang yang ketiga, Anuruddha menyuarakan dua bait: “sungguh damai mangkatnya Hyang Guru, tanpa kepedihan seorang duniawi, lembut bagaikan nyala lampu Beliau menjadi padam. Tetapi Ananda meratap:”

"Maka terjadilah kegemparan, dan seluruh bulu roma berdiri, ketika Beliau Yang Telah-Menyelesaikan-Segalanya, Hyang Buddha, mangkat."

Dan mereka semua diantara ke lima ratus bhikkhu itu yang belum mencapai kebebasan penuh dari nafsu-nafsu, meratap seperti Ananda. Tetapi Anuruddha menghibur mereka semuanya. Ia menunjukkan hukum ketidakkekalan yang tak dapat dihindari dan mengalihkan perhatian mereka pada kehadiran para dewa yang tidak kasat mata, yang diantaranya terdapat juga mereka yang meratap dan mereka yang telah terbebas dari nafsu-nafsu, telah mencapai pencerahan.

Ia melewatkan sisa malam itu dengan berbincang-bincang tentang Dhamma dengan adiknya, Ananda, selama empat puluh tiga tahun dalam kehidupan mereka sebagai bhikkhu, nampaknya tak pernah terjadi satu percakapan pun tentang Dhamma antara dua kakak beradik yang amat berbeda sifat ini. Tetapi kini Anuruddha mencurahkan dirinya pada Ananda, adiknya, yang saat itu amat membutuhkan pelipurlara. Setelah menjelang pagi, Anuruddha meminta Ananda untuk menyampaikan berita tentang nibbana akhir Hyang Buddha kepada suku Malla. Dari lingkungan siswa-siswa terdekat itu nampaknya secara wajar Anuruddha telah mengambil alih peranan sebagai seorang yang memberikan pengarahan-pengarahan. Lalu Ananda pergi ke kota dan memberitahu suku Malla.

Atas berita tersebut suku Malla mengumpulkan semua kebutuhan untuk pelaksanaan upacara perabuan besar-besaran, bunga-bunga dan dupa wangi, dan berangkat dalam suatu iring-iringan menuju ke hutan pohon-sala. Di sana mereka memberi hormat kepada tubuh Hyang Buddha dengan pesta tari-tarian, nyanyian dan musik, dengan umbul-umbul dan bendera-bendera, dengan bunga-bunga dan dupa wangi, sampai tujuh hari lamanya. Kita mungkin heran mengapa mereka mengadakan perayaan-perayaan pada saat seperti itu. Tetapi mengapa mereka harus berduka-cita? Hal itu tidak akan merubah apapun. Mereka menunjukkan rasa penghargaan dan penghormatan terhadap Hyang Guru dengan tari-tarian dan nyanyi-nyanyian mereka. Mereka bersuka-cita bahwa seorang Buddha telah muncul di dunia ini, bahwa sedikit banyak mereka telah mendengarkan Dhamma-Nya, bahwa Beliau telah mengembara ke seluruh India dalam waktu yang demikian lamanya untuk mengajar orang banyak, dan bahwa telah mendirikan Sangha demi keutuhan Dhamma.

Pada hari yang ketujuh mereka mendirikan sebuah pancaka untuk kremasi. Pada waktu ini, Maha Kassapa, yang tidak berada bersama Hyang Buddha selama hari-hari terakhir Beliau, sedang dalam perjalanan menuju Kusinara, dengan sekelompok bhikkhu. Di tengah perjalanan ia menjumpai seorang pertapa telanjang dan bertanya kepadanya tentang Hyang Guru. Pertapa pengembara tersebut menjawab bahwa Beliau telah mencapai nibbana akhir pada tujuh hari yang lalu.

Kemudian para bhikkhu dalam rombongannya yang masih belum menjadi orang suci, merasa sedih dan meratap. Tetapi, salah seorang bhikkhu yang hadir ditengah-tengah mereka, menyatakan betapa suatu hal yang baik bahwa pertapa yang keras itu telah mangkat, karena kini seseorang dapat berbuat lagi apa yang ia senangi. Betapa cepat suara duniawi, suara nafsu keinginan telah membuat dirinya terdengar kembali. Bhikkhu ini, yang kebetulan juga bernama Subbhada, sama seperti bhikkhu murid terakhir Hyang Buddha, telah mengungkapkan apa yang dirasakan oleh orang-orang bodoh terhadap diri Hyang Buddha: Beliau adalah seorang yang menyusahkan dengan selalu menegur mereka, seorang yang merintangi cara-cara mereka yang dangkal.

Ketika suku Malla ingin menyalakan pancaka perabuan itu, mereka tidak berhasil melakukannya. Anuruddha berkata bahwa para dewa mencegah mereka, karena para dewa tersebut ingin menunggu kedatangan Yang Mulia Kassapa. Tidak lama kemudian Yang Mulia Kassapa tiba beserta dengan rombongan bhikkhu-nya. Ia berjalan mengelilingi jenazah Hyang Buddha sebagai tanda penghormatan terakhir terhadap “Pemberi Kelestarian” [47].

Kemudian pancaka perabuan itu menyala dengan sendirinya. Tubuh Hyang Buddha terbakar sampai hanya tulang-tulang saja yang tertinggal, tak ada abu sisa pembakaran yang terlihat.

Ketika suku-suku bangsa yang berdekatan mendengar berita kemangkatan Hyang Buddha, mereka semua mengirimkan utusan untuk meminta relik-relik (sisa-sisa peninggalan), agar mereka dapat mendirikan stupa-stupa bagi relik tersebut. Tetapi, suku Malla telah meminta relik-relik tersebut untuk mereka sendiri, karena Hyang Buddha wafat di negeri mereka. Hanya ketika seorang Brahmana menganjurkan agar mereka tidak bertengkar mengenai relik 'pembuat-damai' yang terbesar itu, dan mengusulkan agar mereka membagi segala sesuatunya menjadi delapan bagian, barulah mereka mau mengalah. Begitulah, akhirnya tulang-tulang Hyang Buddha dibagi menjadi delapan bagian. Brahmana itu meminta kendi bekas penyimpanan tulang dan suku yang lain menerima abu arang pembakaran. Dengan cara ini sepuluh stupa didirikan sebagai tanda peringatan.

SESUDAH KEMANGKATAN HYANG BUDDHA

Ananda menyatakan tentang dirinya sendiri dalam syair-syair yang berikut:

"Sang kawan [48] telah berlalu
Hyang Guru pun telah pergi
Kini, tiada persahabatan yang dapat menandingi hal ini:
Perhatian yang ditujukan ke arah badan jasmani,
Yang tua-tua telah berlalu,
Yang muda-muda tidak begitu menyenangkan hatiku, [49]
Hari ini aku bermeditasi sendirian
Seperti seekor burung pulang ke sarangnya."

(Theragatha 1035-1036)

Sesudah upacara perabuan selesai, Ananda hanya melihat satu kewajiban yang masih tertinggal pada dirinya, yakni mencapai pembebasan mutlak seperti apa yang telah diramalkan untuk dirinya oleh Hyang Buddha. Kassapa menasehatkan kepadanya untuk tinggal di hutan di daerah Kosala, yang terletak dekat daerah suku Malla dan Sakya. Ketika diketahui bahwa sepupu Hyang Buddha sedang berdiam dalam kesunyian di hutan dekat tempat tersebut, ia dibanjiri dengan para pengunjung. Para siswa awam ingin dilipur tentang kematian Hyang Buddha dan juga tentang kematian Sariputta dan Maha Moggallana, serta tentang kematian raja mereka yang adil dan tercinta Raja Pasenadi. Keempatnya telah meninggal dunia dalam tahun itu. Siang dan malam, baik di desa maupun di hutan, Ananda harus menghibur para siswa awam dan tak pernah sendirian. Oleh sebab itu seorang dewa yang tinggal di hutan itu menampakkan dirinya dihadapan Ananda. Ia sangat prihatin tentang kemajuan spiritual Ananda dan menasehatinya sebagai berikut:

"Kini tatkala engkau duduk di bawah sebatang pohon
Dan nibbana telah kau tempatkan dalam hatimu,
Bermeditasilah, O Gotama, jangan lengah,
Apa sangkut-pautnya hiruk-pikuk ini
dengan dirimu?"

(Samyutta Nikaya 9, 5)

Yang Mulia Ananda, setelah mendengar nasehat dewa tersebut, menjadi terpicu untuk segera mencapai pembebasan mutlaknya

Pada waktu itu Yang Mulia Maha Kassapa telah memutuskan untuk mengumpulkan sidang para bhikkhu guna memperkokoh Ajaran dan Disiplin (Dhamma-vinaya). Karena keadaan negeri Kosala yang tidak aman, sidang akan dilangsungkan di Rajagaha dibawah perlindungan Raja Ajatasattu. Semua Arahat yang masih hidup, yang jumlahnya hampir lima ratus orang, ikut ambil bagian, dan sebagai tambahan, hanya Ananda satu-satunya yang belum menjadi seorang Arahat. Ananda mengetahui sebagian besar kotbah-kotbah Hyang Buddha dan karenanya amat diperlukan oleh sidang tersebut.

Ketika tanggal yang telah ditetapkan bagi sidang makin mendekat, Anuruddha menganjurkan agar adiknya Ananda hanya boleh diikutsertakan jika ia sudah berhasil mengatasi sisa noda-noda batin yang terakhir dan telah menjadi seorang Arahat. Anuruddha tahu kekuatan suatu perangsang seperti itu. Ketika Ananda mendengar hal ini, ia memutuskan untuk mendayagunakan setiap bagian kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya untuk merealisasikan nibbana. Ia mempraktekkan empat landasan perhatian (satipatthana), suatu cara yang paling alami dan selaras dengan kecenderungan-kecenderungan dirinya. Menjelang jam-jam dini hari, ketika ia ingin beristirahat setelah melakukan usahanya yang gigih, ia tahu dengan pasti bahwa ia telah mencapai kebebasan dari semua nafsu. Keesokan harinya sidang dimulai. Satu tempat telah disediakan untuk dirinya. Ananda muncul lewat udara dengan kekuatan adikodrati dan duduk ditempat yang telah disediakan untuk dirinya. Ketika Anuruddha dan Kassapa menyadari Ananda telah menjadi seorang Arahat, mereka menyatakan kegembiraan persaudaraan mereka terhadap dirinya dan membuka sidang yang berlangsung selama masa vassa. Para bhikkhu lainnya tidak dapat hadir di Rajagaha pada waktu itu.

Selama sidang, Maha Kassapa menanyai Pengawas Disiplin, Upali, tentang setiap peraturan serta asal mulanya, sehingga Vinaya ditetapkan untuk pertama kalinya. Pokok-pokok acara berikutnya adalah tentang Ajaran (Dhamma). Pertama-tama Kassapa menanyai Ananda tentang kotbah-

kotbah yang terpanjang (Kumpulan Kotbah Panjang), kemudian tentang kotbah-kotbah paruh-panjang (Majjhima Nikaya), dan selanjutnya kumpulan-kumpulan lainnya. [50]

Setelah pembacaan-ulang Dhamma dan Vinaya, Ananda menyebutkan hal-hal yang telah ditinggalkan oleh Hyang Buddha sebagai warisan kepadanya untuk diselesaikan. Ia memberitahu sidang bahwa Hyang Guru telah mengizinkan untuk menghapus peraturan-peraturan yang kurang berarti. Para bhikkhu suci tersebut tidak dapat menyetujui apa yang dimaksud dengan “peraturan-peraturan yang kurang berarti” itu. Oleh karenanya Maha Kassapa mengusulkan: jika kini mereka menghapuskan peraturan-peraturan, maka umat awam akan mengatakan bahwa para bhikkhu telah menjadi malas sesudah kematian Hyang Guru. Oleh karena tidak diketahui peraturan mana yang dimaksudkan, maka lebih baik jika tidak menghapuskan salah satu pun dari mereka. Dalam hal itu seseorang akan merasa pasti bahwa ia tidak bertindak yang berlawanan dengan kemauan-kemauan Hyang Guru. Dan begitulah yang telah dilakukan.

Para bhikkhu sesepuh yang hadir menyatakan bahwa karena Ananda lalai menanyakan peraturan-peraturan yang mana yang dimaksudkan, maka hal tersebut merupakan suatu pelanggaran atas latihan-latihan peraturan, dan ia harus mengakui hal ini sebagai suatu tindakan salah. Kedua, ia dituduh telah menjahit jubah bagi Hyang Bhagava setelah ia menginjaknya terlebih dahulu. Ia menjawab bahwasanya tak ada lagi rasa tidak hormat dalam pikirannya terhadap Hyang Bhagava. Namun begitu, jika para mulia menganggap hal tersebut sebagai suatu tindakan salah, maka ia akan mengakuinya seperti apa yang dituduhkan. Ketiga, ia telah dicela atas kenyataan bahwa ia telah mengizinkan para wanita memberi penghormatan terlebih dahulu terhadap jenazah Hyang Buddha. Ia menjawab bahwa pada waktu persiapan upacara perabuan dianggapnya bukan merupakan waktu yang pantas bagi mereka (sebab para bhikkhu sesepuh sudah berkumpul) dan karenanya ia mengizinkan mereka memberi penghormatan terlebih dahulu. Tetapi dalam hal ini pun ia akan menerima keputusan sidang. Tuduhan keempat, yang dilimpahkan para bhikkhu terhadap Ananda, merujuk pada waktu ketika ia telah lalai

memohon Hyang Bhagava untuk hidup selama satu zaman. Ananda membela dirinya dengan menyatakan bahwa pada saat itu ia telah dikuasai oleh Mara, dan karenanya tidak bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya – bagaimana ia akan gagal mengajukan permohonan ini seandainya ia tidak berada dalam keadaan seperti itu? Tingkah laku Ananda dalam menghadapi tuduhan-tuduhan ini patut dicontoh: ia menyerahkan pada pertimbangan para suci lainnya, walaupun ia sendiri tidak dapat melihat suatu perbuatan salah, suatu kenyataan yang tidak lupa ia sebutkan.

Selanjutnya Ananda melaporkan perintah kedua, yang telah diberikan Hyang Buddha segera sebelum Beliau mangkat, yakni mengenakan hukuman yang lebih berat terhadap bhikkhu Channa. Anggota sidang meminta agar Ananda sendirilah yang menyampaikan keputusan itu kepada bhikkhu Channa. Ananda keberatan melakukan hal tersebut mengingat Channa adalah seorang yang bengis dan tidak dapat diatur. Sidang menasehatkan Ananda untuk membawa sejumlah bhikkhu bersama dengannya. Dengan memimpin sekelompok besar bhikkhu ia melakukan perjalanan ke Kosambi di mana Channa tinggal, dan memberitahukan kepadanya tentang kehendak terakhir Hyang Buddha bahwa ia telah dinyatakan tidak ada di dalam Sangha.

Hukuman semacam ini telah dijelaskan oleh Hyang Buddha kepada Kesi, si pelatih kuda. Beliau akan menggunakan hukuman tersebut terhadap bhikkhu yang tidak dapat diubah kelakuannya, baik melalui teguran atau disiplin. Barangsiapa yang tidak dapat dilatih dengan cara ini, ia akan dianggap seperti tidak ada di dalam Sangha: ia tidak akan diajak berbicara, apapun yang dia lakukan. Ketika Channa mendengar hal ini, ia menjadi demikian takutnya sehingga ia jatuh pingsan. Ketika ia siuman, ia merasa amat malu karena Hyang Guru telah menjatuhkan hukuman ini terhadap dirinya sebagai perintah terakhir Beliau yang diberikan kepada Sangha. Hal ini memberinya daya pendorong besar untuk melakukan usahanya dengan sungguh-sungguh sehingga dalam tempo yang singkat ia berhasil menjadi seorang Arahat. Demikianlah hukuman ini menunjukkan sendiri sebagai perbuatan cinta kasih terakhir Hyang Buddha demi manfaat serta

kebahagiaan bhikkhu Channa, yang berguna meskipun sesudah wafatnya Beliau. Ketika Channa telah menjadi seorang suci, ia pergi menemui Ananda serta memohon kepadanya agar mau mencabut kembali hukuman tersebut. Ananda menjawab bahwa segera sesudah ia mencapai kebebasan dari nafsu-nafsu, hukuman itu tidak lagi berlaku dalam bentuk apapun.

Setelah kematian Hyang Buddha, Yang Mulia Kassapa, sebagai seorang siswa yang paling dihormati, telah mengambil alih pimpinan Sangha. Tetapi ia bukan berkedudukan sebagai suatu 'perlindungan' sebagaimana halnya dengan Hyang Buddha, pun juga tidak sebagai utusan Beliau. Ia hanya sekedar bhikkhu yang paling terkemuka yang dikaruniai dengan sepuluh macam sifat yang lebih tinggi. [51]

Setiap orang berpaling kepadanya untuk semua pertanyaan yang berkaitan dengan Sangha. Dengan cara ini ia menjadi sesepuh Sangha. Setelah Kassapa, Ananda menjadi sesepuh kedua yang memimpin, orang suci kedua yang paling dihormati, yang ditetapkan untuk merawat Sangha. Setelah menjadi bhikkhu lebih dari empat puluh tahun, ia hidup empat puluh tahun lagi lebih lama dari Hyang Buddha. Dan sesudah menjadi pembantu pribadi Hyang Buddha selama dua puluh lima tahun, ia menjadi seorang yang paling terkemuka diantara para suci untuk jangka waktu yang serupa lamanya. Pada waktu diadakan sidang Sangha kedua (sidang para Arahat yang lain), seratus tahun sesudah nibbana akhir Hyang Buddha, seorang murid pribadi Ananda masih hidup. Ia seorang bhikkhu yang amat tua yang bernama Sabbakamin, yang – sebagaimana diceritakan – telah menjadi bhikkhu selama seratus dua puluh tahun (Cula Vagga XII).

Ketika Ananda telah berusia seratus dua puluh tahun, ia merasa kematiannya sudah dekat. Ia pergi dari Rajagaha untuk melakukan perjalanan ke Vesali, sama seperti apa yang pernah dilakukan Guru-nya, ketika raja Magadha dan putri mahkota Vesali mendengar bahwa dalam waktu dekat Ananda akan meninggal dunia, mereka tergesa-gesa mendatanginya dari kedua jurusan untuk mengucapkan salam perpisahan, agar dapat berlaku adil terhadap kedua belah pihak, Ananda memilih cara

mati yang selaras dengan alaminya yang lemah lembut: ia terbang ke udara melalui kekuatan adikodrati dan membiarkan tubuhnya habis dimusnahkan oleh unsur api. Relik-relik Ananda dibagi-bagi dan stupa-stupa didirikan sebagai tanda peringatan.

“Orang yang bajik, bijaksana,
Pahlawan yang perkasa dan selalu teguh,
Penjaga sabda yang demikian sejati,
Ananda kini mencapai pemadaman total.”

(Theragatha 1049)

CATATAN KAKI

1. Sakadagami, tingkat pencerahan batin kedua, yang masih memerlukan sekali lagi kelahiran dalam kamavacara (alam yang masih berhubungan dengan pengalaman lima indera)
2. Sotapanna, tingkat pencerahan batin pertama, dimana dicapai pandangan pertama tentang nibbanna, dan tiga belenggu batin yang pertama ditinggalkan.
3. Selama musim penghujan di India (sekitar bulan Juli/Agustus/September) Hyang Buddha menetapkan bahwa semua bhikkhu harus berdiam di suatu tempat yang ada peneduhnya serta menggiatkan praktek keagamaan mereka. Hal ini masih terus dilakukan sampai hari ini.
4. Lima Kelompok Kehidupan (khandha) merupakan aspek-aspek batin dan jasmani, yang membentuk apa yang disebut manusia: badan (wujud, rupa), perasaan (vedana), pencerapan (sanna), bentuk-bentuk batin (sankhara, kehendak, dsb) dan kesadaran (vinanna).'
5. menyeberangi arus ke tepian sana' kerap digunakan sebagai suatu analogi bagi para bhikkhu dan umat awam (upasaka-upasika) yang telah meninggalkan reaksi-reaksi dan emosi-emosi yang biasa, dan telah menyucikan diri mereka sampai ke tingkatan 'orang mulia' (Ariya)
6. Sekha, secara harfiah berarti 'pelajar' atau 'orang yang melatih dirinya sendiri'. Ini menyatakan kepada seorang yang telah mencapai tiga tingkat kesucian yang lebih rendah dari tingkat Arahat, yakni tingkat Sotapanna, Sakadagami dan Anagami.
7. Lihat 'Riwayat Hidup Sariputta'. The Wheel No. 90/91/92
8. Lihat 'Akar-akar Kebajikan dan Kejahatan', The Wheel No. 251/252/253, halaman 61
9. Dengan mengembara kesana kemari tanpa bimbingan yang memadai ia telah menghancurkan 'benih muda' Sangha.
10. Dengan mengizinkan bhikkhu-bhikkhu muda yang tidak terkendali berhubungan dengan keluarga-keluarga penyokong, ia membuat mereka menjadi tidak setia (hilang keyakinan).
11. Tathagata (secara harfiah berarti "Ia yang telah pergi demikian" atau 'datang' demikian) adalah salah satu julukan Hyang Buddha yang

dipergunakan oleh Beliau sewaktu membicarakan dirinya; umumnya diterjemahkan dengan 'Yang Sempurna'.

12. Dukkha: bahasa Pali untuk segala bentuk ketidakpuasan, termasuk penderitaan yang kasar maupun yang halus.
13. Cerita-cerita Jataka: 547 cerita mengenai kehidupan lampau Hyang Buddha.
14. Mencapai jalan dan hasil: ungkapan ini berarti bahwa seseorang bukan hanya tahu Jalan Mulia Berunsur Delapan, tetapi menjadi Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan memperoleh hasil dari pencapaian ini, yaitu kesucian.
15. Kayu-gigi memiliki fungsi ganda sebagai sikat dan tusuk gigi.
16. Tiga pengetahuan (ti-vijja): 1. Pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan lampau. 2. Pengetahuan tentang timbul dan lenyapnya makhluk-makhluk sesuai dengan kamma mereka. 3. Pengetahuan tentang pemusnahan noda-noda batin. (Noda-noda batin tersebut adalah: keinginan indera, keinginan akan perwujudan, dan kebodohan).
17. Anenja-samadhi: ini merupakan konsentrasi yang berhubungan dengan hasil pencapaian tertinggi (arahatta), yang didasarkan pada pencerapan-niskala (arupa-samapat).
18. Lima rintangan batin: keinginan indera, itikad jahat, kelambanan dan kemalasan, kegelisahan dan kekhawatiran, dan keragu-raguan.
19. Bahkan sekarang pun di Burma masih terdapat beberapa bhikkhu yang hafal kelompok Disiplin, Kotbah dan Abhidhamma - kitab suci Buddhis, Tipitaka dan membacakannya. Bila keseluruhan kitab Tipitaka itu dicetak, semuanya terdiri dari empat puluh lima jilid!
20. Pada suatu ketika Hyang Buddha berdiam di taman pohon Sala Gosinga, yang juga dinamakan Hutan Gosinga, bersama dengan sejumlah siswa sesepuh yang berpengalaman. Y.A. Sariputta menyatakan bahwa hutan ini merupakan suatu tempat yang menyenangkan, dengan pohon-pohon Sala yang semuanya berbunga dan keharuman mereka yang memenuhi udara seakan-akan dalam sorga. Kemudian ia mengajukan pertanyaan di alas kepada semua siswa sesepuh tersebut dan masing-masing menjawab menurut 'kekhususan' mereka dalam Dhamma.

21. Bhikkhu, bhikkhuni, umat awam pria (upasaka) dan umat awam wanita (upasika).
22. Nampaknya Hyang Buddha tidak menolak Maha Pajapati Gotami secara mutlak, tetapi kemungkinan ingin menguji keteguhan hatinya. Pada zaman itu, adalah suatu hal yang amat sukar bagi kaum wanita bangsawan untuk menjadi bhikkhuni dan menempuh kehidupan keras di hutan, hidup dari sedekah makanan. Kaum wanita pada zaman itu tidak mempunyai pengalaman dalam merawat diri mereka sendiri atau mengatur sesuatu, karena lingkup sosial mereka yang berada di bawah Brahmanisme sangatlah dibatasi.
23. Di dalam kitab Vinaya (disiplin) dituliskan bahwa Hyang Buddha menyatakan hal ini, tetapi ramalan yang menyangkut jangka-waktu demikian hanya terdapat pada bagian ini. Pada bagian lain dalam seluruh kitab Vinaya dan Sutta (kotbah) tak ada lagi yang menyinggung masalah ramalan tersebut. Maka bagian ini diduga merupakan suatu sisipan. Kitab-kitab komentar serta banyak tulisan Buddhis yang belakangan, sering membahas mengenai keruntuhan Buddha-sasana dalam jangka-waktu lima ratus tahun. Tetapi tak satu pun dari kesemuanya ini yang merupakan sabda Hyang Buddha dan hanya menyatakan pandangan dari guru-guru yang belakangan.
24. Ketidakpuasan dengan cara hidup membujang
25. Tetapi jelas terdapat banyak kotbah Hyang Buddha yang tidak tercatat, misalnya, uraian yang terperinci tentang "tuturan bertahap"Nya yang begitu seringnya Beliau berikan.
26. Pemunculan Kausal: Hukum sebab-musabab yang saling bergantungan. Lihat The Wheel Series No. 15, 140; juga 147/148/149.
27. Roda kelahiran dan kematian: Karena setiap sebab memiliki akibat, dan makhluk-makhluk awam tidak dapat melihat pengaruh dari nafsu-nafsu keinginan mereka, maka mereka terperangkap dalam tumimbal lahir yang berulang-ulang, seperti berada dalam sebuah roda yang berputar.
28. Empat Kebenaran Mulia: Saripatinya Dhamma, yakni:
    1. Kebenaran Mulia tentang dukkha (ketidakpuasan);
    2. Kebenaran Mulia tentang sebab dukkha, yaitu nafsu keinginan
    3. Kebenaran Mulia tentang akhir dukkha, yaitu nibbana

4. Kebenaran Mulia tentang jalan yang menuju ke akhir dukkha, yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan.

29. Uposatha, menandakan empat masa peredaran bulan, ketika, khususnya pada masa purnama, umat awam Buddhis yang setia melaksanakan delapan sila.
30. Lihat "Hari-hari Terakhir Hyang Buddha" (Maha Parinibbana Sutta): The Wheel, No. 67/68/69.
31. Lihat raungan singa Sariputta dalam 'The Life of Sariputta'; The Wheel No 90/92.
32. Animitta-cetovimutti: suatu keadaan meditasi mendalam yang mengatasi 'tanda-tanda'; dan corak-corak kehidupan yang berkondisi (bersyarat, conditioned).
33. Empat Dasar Keberhasilan (iddhi-pada): 1. Kemauan (keinginan untuk praktek); 2. usaha; 3. ketekunan (terus menerus menerapkan pikiran); 4. penyelidikan (yang mengarah ke wawasan terang).
34. Pembicaraan yang berikut didasarkan pada penafsiran kitab komentar tentang 'ayukappa': bahwa Hyang Buddha memiliki kesanggupan untuk mencapai usia atau jangka hidup satu kappa (aeon, zaman). Pengarang telah mengikuti penafsiran ini. Akan tetapi, ayukappa dapat juga berarti jangka kehidupan alami seseorang. Dalam hal itu Hyang Buddha mungkin dapat menghendaki agar dirinya hidup sampai seratus tahun atau beberapa tahun lebih lama (dalam kitab-kitab Pali, 120 tahun selalu diberikan sebagai yang mewakili umur yang paling lama), tetapi penyakit telah menghinggapi tubuh Beliau dan kemungkinan Beliau mengetahui bahwa dalam keadaan seperti itu sukar untuk melanjutkan pengajaran, meskipun batin Beliau sudah tentu tetap tidak berpengaruh.
35. Mara: tokoh 'penggoda' dalam agama Buddha, pengejawantahan dari kejahatan, nafsu dan sifat duniawi, yang merintangi manusia dalam perjalanan mereka menuju kebebasan.
36. Empat macam siswa: bhikkhu, bhikkhuni, upasaka, upasika.
37. Untuk kelompok 'delapan' ini, lihat 'Hari-hari Terakhir Hyang Buddha': The Wheel No. 67/68/69, halaman 32-36.
38. Terjemahan syair-syair dari "Hari-hari Terakhir Hyang Buddha", The Wheel, No. 67/68/69

39. Sutta: Kotbah Hyang Buddha, secara harfiah berarti 'benang', yang merangkaikan mustika-mustika dari sabda-sabda Hyang Buddha.
40. Untuk tiga sisanya dari apa yang disebut 'Empat Kewenangan Besar' ini, lihat "Hari-hari Terakhir Hyang Buddha"; halaman 46.
41. Tidaklah dapat dipastikan apa sebenarnya hidangan jamur ini. Lihat pembahasan secara terperinci mengenai masalah ini dalam "Hari-hari Terakhir Hyang Buddha". Arthur Waley juga menulis mengenai masalah ini dari sumber-sumber Tiongkok (lihat buku kumpulan syair dan naskah yang diterbitkan untuk menghormati kematiannya). Dapatlah diperkirakan mengapa Hyang Buddha memerintahkan Cunda untuk tidak memberikan hidangan tersebut kepada para bhikkhu, karena Beliau tahu bahwa hal ini akan membuat para bhikkhu sakit, sedang bagi diri Beliau sendiri hal ini tidak penting, sebab kematian sudah dekat.
42. Stupa sebuah bangunan penyimpan relik (sisa peninggalan orang suci), yang telah digunakan sebelum zaman Hyang Buddha dan serupa dengan barrow atau tumuli (batu karang, atau gundukan tanah untuk menandai sebuah kuburan keramat) di negara-negara Barat. Sisa-sisa peninggalan orang yang keramat itu diletakkan di tengah dan di atasnya didirikan gundukan yang besar. Di India, bangunan ini dibuat untuk mengingat jasa-jasa seorang raja besar, yang di atasnya diberi payung. Inilah asal mula stupa, cetiya, dagoba dan pagoda yang tak terhitung jumlahnya, yang kini ditemukan di negara-negara Buddhis, yang semuanya memiliki barang-barang berharga di dalamnya, tetapi sudah tentu tidak semuanya menyimpan relik Hyang Buddha.
43. Penguasa Dunia (cakkavati-raja): Penguasa dunia ideal dari teks-teks Buddhis. Ia digambarkan memperoleh kekuasaan melalui Dhamma (kebenaran) dan bukan melalui keserakahan. Karena itu ia berbeda dari kebanyakan orang yang berkuasa.
44. Syair-syair ini juga terdapat di dalam Digha Nikaya 16 (VI), 17; Samyutta Nikaya 15, 20; 1, 11; 6, 15; 9, 6; Jataka 307.
45. Kawan, dalam bahasa Pali 'avuso'; yang secara harfiah berarti 'seseorang yang berumur panjang' dan lebih hormat daripada kawan.
46. Yang Mulia, dalam bahasa Pali "bhante"; yang secara harfiah berarti "seseorang yang bertuah"

47. Pemberi Kelestarian (keadaan tanpa-kematian): merupakan salah satu julukan Hyang Buddha.
48. Yang Mulia Sariputta
49. "Yang tua-tua" bukan hanya berarti Hyang Buddha, tetapi juga siswa-siswa terkemuka seperti Sariputta dan Moggallana. Dan sebagian siswa Hyang Buddha yang masih belum mencapai tingkatan ariya (orang mulia) dan dapat menimbulkan kesulitan dalam Sangha, tak perlu diragukan lagi, adalah 'Yang muda-muda'.
50. Kemungkinan urutan kotbah-kotbah yang sesungguhnya di dalam berbagai kumpulan telah dibakukan pada sidang ini.
51. Sepuluh sifat yang lebih tinggi: 1. Kebajikan dan pengendalian diri sesuai dengan Vinava - kesempurnaan dalam prilaku; 2. banyak mendengar dan memiliki ingatan yang baik; 3. puas dengan jubah-jubah, dana makanan dan tempat berteduh; 4. memiliki kemampuan untuk mencapai empat jhana dengan sekehendak hati; 5. Memiliki kemampuan-kemampuan adiwajar untuk membawa tubuhnya sampai sejauh alam-alam Brahma (sorgawi); 6. telinga-dewa; 7. mampu memahami pikiran-pikiran makhluk lain; 8. mampu mengingat kembali kehidupan-kehidupan lampau; 9. mau-dewa; 10. penghancuran noda-noda batin.